

TESIS

**PERAN OSDA DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN
PUBLIK SPEAKING SANTRI DI PESANTREN ANNAKHIL
DARUNNAJAH MUKOMUKO BENGKULU**



FAUZAN

21502401075

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2026 / 1448**

**PERAN OSDA DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN PUBLIK
SPEAKING SANTRI DI PESANTREN ANNAKHIL DARUNNAJAH
MUKOMUKO BENGKULU**

TESIS

Untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam
Dalam Program Studi S2 Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung



Oleh:

FAUZAN

21502401075

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG**

Tanggal: 21 Januari 2026

LEMBAR PERSETUJUAN

**PERAN OSDA DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN PUBLIK
SPEAKING SANTRI DI PESANTREN ANNAKHIL DARUNNAJAH
MUKO MUKO BENGKULU**

Oleh:

FAUZAN
21502401075

Pada tanggal 22 Januari 2026 telah disetujui oleh :
Pembimbing I Pembimbing II



Drs. Asmaji ph.D

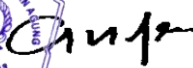


Dr. Samyono, M.Pd

Mengetahui:

Program Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang,

Ketua



Dr. Agus Irfan, S. HI., M. PI.

NIK. 210513020

LEMBAR PENGESAHAN

PERAN OSDA DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN PUBLIK SPEACKING
SANTRI DI PESANTREN ANNAKHIL DARUNNAJAH MUKOMUKO BENGKULU

Oleh :

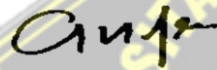
Fauzan

NIM: 21502401075

Tesis ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Program Magister Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang

Tanggal: 2 February 2026

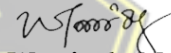
Penguji I,



Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I

NIK 210513020

Penguji II,



Dr. Warsiyah, M.S.I

NIK 211521035

Penguji III,



Muhammad Irfanudin Kurniawan, M.Ag., Ph.D

NIK 2123057801

Mengetahui,

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam

Universitas Islam Sultan Agung Semarang,

Ketua,



Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I

NIDN 210513020



ABSTRAK

NAMA : FAUZAN

**PERAN OSDA DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN PUBLIK
SPEAKING SANTRI DI PESANTREN ANNAKHIL DARUNNAJAH MUKO
MUKO BENGKULU**

Penelitian ini menganalisis peran OSDA dalam mengembangkan kemampuan public speaking santri di Pesantren Annakil Darunnajah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan wawancara pembina, pengurus, dan santri. Hasil menunjukkan OSDA menerapkan strategi seperti pembiasaan berbicara, pendampingan, rotasi peran, dan evaluasi positif melalui program muhadharah, rapat, kepanitiaan, dan workshop. Strategi ini meningkatkan kepercayaan diri, keterampilan berbicara, dan kesiapan menghadapi forum. Faktor pendukung meliputi kepemimpinan pembina, lingkungan kondusif, dan motivasi santri, sedangkan faktor penghambat berupa grogi, perbedaan kemampuan, keterbatasan waktu, dan fasilitas.

Kata kunci: OSDA, public speaking, santri, pembinaan.

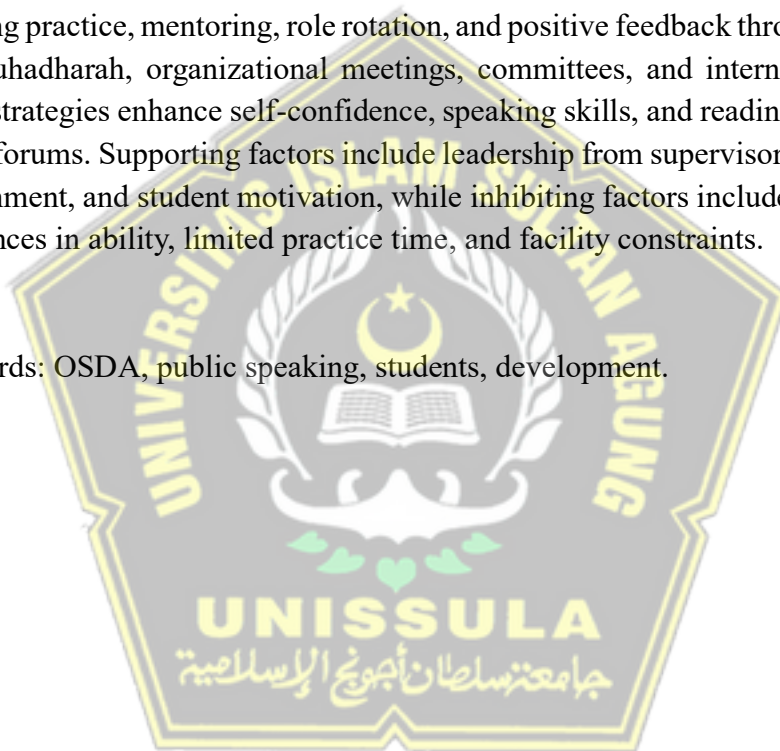
ABSTRACT

NAME: FAUZAN

OSDA'S ROLE IN DEVELOPING STUDENTS PUBLIC SPEAKING ABILITIES AT ANNAKHIL DARUNNAJAH ISLAMIC BOARDING SCHOOL

This study analyzes the role of OSDA (Organisasi Santri Darunnajah) in developing public speaking skills of students at Pesantren Annakil Darunnajah. It uses a qualitative approach with interviews of OSDA supervisors, administrators, and student members. The findings show that OSDA applies strategies such as speaking practice, mentoring, role rotation, and positive feedback through programs like muhadharah, organizational meetings, committees, and internal workshops. These strategies enhance self-confidence, speaking skills, and readiness to speak in public forums. Supporting factors include leadership from supervisors, a conducive environment, and student motivation, while inhibiting factors include nervousness, differences in ability, limited practice time, and facility constraints.

Keywords: OSDA, public speaking, students, development.



LEMBAR PENGESAHAN

**PERAN OSDA DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN PUBLIK
SPEAKING SANTRI DI PESANTREN ANNAKHIL DARUNNAJAH
MUKOMUKO BENGKULU**

**Oleh:
FAUZAN
21502401075**

Tesis ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Program Magister Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang
Tanggal: 04 Febuari 2026

Penguji I



Assoc.Prof.Agus Irfan. M.PI
NIK 210513020

Penguji II,

Dr.Warsiyah.S.Pd.I.,MSI
NIK 211521035

Penguji III

Dr. Muhammad Irfanudin Kurniawan.,M.Ag
NIK 2105108402

Mengetahui

Program Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang,

Ketua

Assoc.Prof.Agus Irfan. M.PI
NIK 210513020

PERNYATAAN KEASLIAN DAN PRASYARAT PUBLIKASI

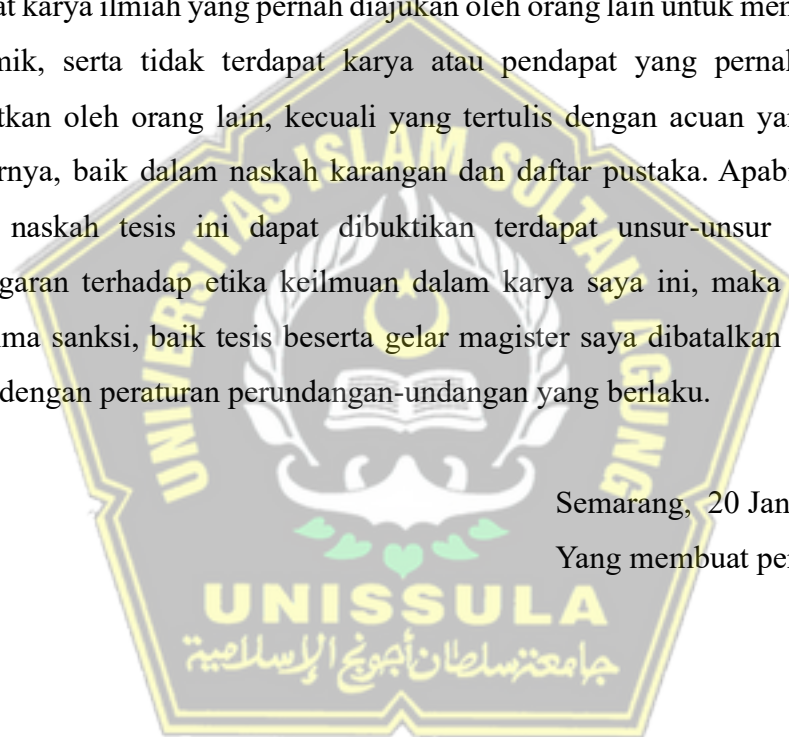
Bismillahirrahmanirrohim.

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

Tesis yang berjudul: **“Peran OSDA Dalam Mengembangkan Kemampuan Publik Speaking Santri di Pesantren Annakhil Darunnajah Mukomuko Bengkulu”** beserta seluruh isinya adalah karya penelitian saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik, serta tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis dengan acuan yang disebutkan sumbernya, baik dalam naskah karangan dan daftar pustaka. Apabila ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiasi, atau pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, maka saya bersedia menerima sanksi, baik tesis beserta gelar magister saya dibatalkan serta diproses sesuai dengan peraturan perundangan-undangan yang berlaku.

Semarang, 20 Januari 2026

Yang membuat pernyataan



FAUZAN

NIM: 21502401075

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas rahmat dan karunia yang dilimpahkan-Nya sehingga tesis ini terselesaikan dengan baik. Tesis ini berbicara tentang Peran OSDA Dalam Mengembangkan Kemampuan Publik Speaking Santri di Pesantren Annakhil Darunnajah.

Dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak, yang telah memberikan bantuan berupa arahan dan dorongan selama penulis studi. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat :

1. Drs. Asmaji ph.D selaku Pembimbing I dan Dr. Samyono, M.Pd selaku Pembimbing II. Beliau berdua dengan sabar dan bijak telah membimbing penulis selama menyusun tesis ini.
2. Bapak Dr. Agus Irfan, S. HI., M. PI. sebagai Ketua Program, dan Bapak Prof. Muna Yastuti Mdarah, MA sebagai Sekretaris Program Magister Pendidikan Islam Unissula Semarang, mereka telah begitu banyak memberikan motivasi, serta berbagai hal yang tidak terhitung berkaitan dengan proses pendidikan penulis di Program Magister Pendidikan Islam Unissula hingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
3. Tim dosen penguji, dan dosen-dosen Program Magister Pendidikan Islam Unissula Semarang yang telah banyak mencurahkan ilmu kepada penulis.
4. Pihak-pihak terkait lainnya yang telah memberikan bantuan demi kelancaran pembuatan tesis ini.

Teriring doa semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut memperoleh balasan dari Allah Swt dan dicatat sebagai amal saleh, dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya. Aamiin.

DAFTAR ISI

Prasyarat Gelar	ii
Persetujuan	iii
Abstrak	iv
Abstract	v
Pengesahan	vi
Pernyataan	vii
Kata Pengantar	viii
Daftar Isi	ix
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	4
1.3 Pembatasan Masalah	5
1.4 Rumusan Masalah	5
1.5 Tujuan Penelitian	6
1.6 Manfaat Penelitian	6
BAB 2 KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Kajian Teori	8
2.2 Kajian Hasil Penelitian yang Relevan	26
2.3 Kerangka Konseptual (Kerangka Berpikir)	27
BAB 3 METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian	29
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian	29
3.3 Subjek dan Objek Penelitian	30
3.4 Sumber Data	31
3.5 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	32
3.6 Keabsahan Data	32
3.7 Teknik Analisis Data	34
BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Deskripsi Data	36

4.2 Pembahasan	58
BAB 5 PENUTUP	
5.1 Kesimpulan	72
5.2 Saran	73
DAFTAR PUSTAKA	75
LAMPIRAN -LAMPIRAN	



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, akhlak, dan kompetensi keilmuan santri. Selain fokus pada penguasaan ilmu-ilmu keislaman, pesantren juga berperan dalam menyiapkan santri menjadi kader dakwah yang mampu menyampaikan ajaran Islam secara efektif kepada masyarakat. Salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki oleh seorang kader dakwah adalah kemampuan public speaking, yaitu keterampilan berbicara di depan umum dengan tujuan memberikan pemahaman, persuasi, atau ajakan secara jelas, santun, dan persuasif. Dalam perkembangannya, pesantren dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan zaman, khususnya dalam membekali santri dengan keterampilan komunikasi yang efektif (Juju, 2019).

Di lingkungan pesantren, pengembangan kemampuan public speaking tidak hanya dilakukan melalui pembelajaran formal di kelas, tetapi juga melalui kegiatan nonformal dan ekstrakurikuler. Salah satu sarana penting dalam pengembangan kemampuan tersebut adalah organisasi santri. Organisasi santri berfungsi sebagai wadah pembelajaran praktis yang memberikan kesempatan kepada santri untuk berlatih berbicara di depan umum melalui berbagai kegiatan, seperti rapat, pidato, muhadharah, dan kepanitiaan kegiatan pesantren.

Kemampuan public speaking seorang muslim memiliki dasar teologis dalam Al-Qur'an. Ketika Nabi Musa 'alaihissalām diutus untuk berdakwah kepada Fir'aun, beliau memohon kepada Allah agar dilancarkan lisannya: “Dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku agar mereka mengerti perkataanku.” (QS. Ṭhāhā [20]: 25-28). Ayat ini menunjukkan bahwa kecakapan berbicara merupakan modal utama dalam menyampaikan pesan dakwah. Dalam hadis pun, Rasulullah SAW sering menekankan pentingnya memilih kata yang baik dan berbicara dengan cara yang jelas serta mudah dipahami oleh audiens (QS. Ṭhāhā [20]: 25-28).

Dalam konteks pendidikan pesantren, kemampuan public speaking tidak hanya berkaitan dengan aspek dakwah, tetapi juga pembentukan keterampilan komunikasi yang dibutuhkan dalam kehidupan sosial, akademik, dan profesional. Banyak pesantren menyelenggarakan program muhadharah, latihan pidato, bahtsul masā'il, presentasi kitab, dan kegiatan seremonial lainnya sebagai media latihan public speaking bagi santri. sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Muna dan Khusna menunjukkan bahwa latihan public speaking dalam kegiatan muhadharah secara signifikan meningkatkan keberanian, kepercayaan diri, dan kemampuan retorika santri (Viosesi, 2025).

Di pesantren modern, pengembangan public speaking tidak hanya dilakukan oleh ustadz atau lembaga formal pesantren, tetapi juga oleh organisasi santri. Salah satu organisasi tersebut adalah Organisasi Santri Darunnajah (OSDA). OSDA merupakan organisasi intra-pesantren yang berperan sebagai wadah kaderisasi, kepemimpinan, manajemen kegiatan, dan

pembinaan soft skills santri. Melalui berbagai program yang dijalankan, seperti pelatihan muhadharah, mentoring dakwah, latihan retorika, lomba pidato, serta kegiatan keorganisasian lainnya, OSDA memiliki potensi besar dalam meningkatkan kemampuan public speaking santri secara terstruktur.

Pesantren Annakhil Darunnajah sebagai bagian dari lembaga Darunnajah memiliki organisasi santri yang aktif dan terstruktur. Organisasi Santri Darunnajah di pesantren ini tidak hanya berperan sebagai pelaksana kegiatan santri, tetapi juga sebagai sarana pembinaan karakter, kepemimpinan, dan kemampuan komunikasi santri. Dalam berbagai kegiatan organisasi, santri dituntut untuk aktif berbicara, menyampaikan pendapat, serta memimpin forum, sehingga secara langsung melatih kemampuan public speaking mereka.

Namun, dalam praktiknya, kemampuan public speaking santri menunjukkan tingkat yang beragam. Sebagian santri telah mampu berbicara dengan percaya diri di depan umum, sementara sebagian lainnya masih mengalami kesulitan, seperti rasa gugup, kurang percaya diri, dan belum mampu menyampaikan gagasan secara sistematis. Perbedaan kemampuan ini menunjukkan adanya proses pembinaan yang perlu dipahami secara lebih mendalam.

Meskipun banyak pesantren yang memiliki organisasi santri, penelitian yang secara khusus mengkaji peran OSDA sebagai lembaga pembinaan public speaking masih sangat terbatas. Berdasarkan temuan peneliti dilapangan yang dijabarkan oleh pimpinan pondok pesantren Annakhil Darunnajah bahwa *“seringkali peran OSDA hanya sebatas muhadharah dan kepimpinan*

organisasi, dan tidak begitu spesifik sehingga peran OSDA belum sepenuhnya dipraktekkan secara rinci, karna masih 90% siswa yang belum sepenuhnya berdampak atas peran Osda terutama dalam public speaking yang baik karna peran OSDA yang sangat berpengaruh terhadap cara bersosial, bermasyarakat santri saat menjadi alumni dipesantren annakhil darunnajah” Oleh karena itu, diperlukan kajian akademik yang komprehensif untuk memahami bagaimana peran OSDA dalam pembinaan public speaking santri, termasuk strategi, implementasi program, dan faktor pendukung serta penghambatnya.

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis uraikan diatas, maka penulis akan melakukan penelitian dengan judul **“Peran OSDA dalam Mengembangkan Kemampuan Publik Speaking Santri di Pesantren Annakhil Darunnajah Mukomuko Bengkulu”**.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Kemampuan public speaking santri di Pesantren Darunnajah Najah masih menunjukkan tingkat yang beragam, baik dari segi keberanian, penguasaan materi, maupun teknik penyampaian di depan umum.
2. Organisasi Santri Darunnajah (OSDA) memiliki berbagai program dan kegiatan yang berkaitan dengan pelatihan berbicara di depan umum, namun efektivitas pelaksanaannya dalam meningkatkan kemampuan public speaking santri belum diketahui secara mendalam.
3. Partisipasi santri dalam kegiatan OSDA yang berorientasi pada pengembangan public speaking belum sepenuhnya merata dan optimal.

4. Metode, strategi, dan pendekatan yang digunakan OSDA dalam melatih kemampuan public speaking santri masih beragam dan belum terpetakan secara sistematis.
5. Evaluasi terhadap hasil pembinaan public speaking yang dilakukan oleh OSDA belum dilakukan secara terstruktur dan berkelanjutan.

1.3 Pembatasan Masalah

1. Peran OSDA

Yang dimaksud adalah fungsi, strategi, dan aktivitas OSDA sebagai organisasi santri dalam proses pembinaan dan pengembangan kemampuan public speaking.

2. Public Speaking Santri

Merujuk pada kemampuan santri dalam berbicara di depan umum dengan memperhatikan aspek retorika, vokal, ekspresi, materi, dan etika berbicara sesuai nilai-nilai Islam.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi OSDA dalam mengembangkan kemampuan public speaking santri dan implementasi program OSDA dalam pembinaan public speaking santri?

2. Bagaimana implementasi program pembinaan public speaking yang dilakukan OSDA?
3. Bagaimana dampak keterlibatan santri dalam OSDA terhadap kemampuan public speaking?
4. Apa saja faktor pendukung dan penghambat OSDA dalam mengembangkan kemampuan public speaking santri?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan strategi OSDA dalam mengembangkan kemampuan public speaking santri.
2. Menganalisis implementasi program pembinaan public speaking yang dilakukan OSDA.
3. Menjelaskan dampak keterlibatan santri dalam OSDA terhadap kemampuan public speaking.
4. Mengidentifikasi faktor pendukung serta hambatan yang mempengaruhi pelaksanaan pembinaan public speaking di OSDA

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah bagi pengembangan kajian pendidikan Islam, khususnya dalam bidang pembinaan soft skills, kepemimpinan santri, serta strategi pengembangan public speaking di

pesantren. Hasil penelitian dapat menjadi dasar teoretis bagi penelitian lanjutan terkait manajemen organisasi santri dan pengembangan keterampilan komunikasi islami.

2. Manfaat Praktis

1) Bagi Pesantren Darunnajah

Memberikan bahan evaluasi dan masukan dalam meningkatkan kualitas pembinaan public speaking bagi santri.

2) Bagi OSDA

Menjadi acuan dalam merancang program pembinaan yang lebih efektif dan tepat sasaran.

3) Bagi Santri

Menambah motivasi dan wawasan tentang pentingnya public speaking sebagai bekal dakwah dan kehidupan sosial.

4) Bagi Peneliti Selanjutnya

Menjadi referensi penelitian lanjutan terkait pengembangan kompetensi santri dan manajemen organisasi pendidikan Islam.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Pengertian Organisasi Santri

Organisasi merupakan bagian penting dalam kehidupan sosial manusia. Secara etimologis, organisasi berasal dari kata organon (Yunani) yang berarti alat atau wadah. Secara terminologis, organisasi dapat diartikan sebagai suatu sistem kerja sama antara dua orang atau lebih yang terstruktur, terkoordinasi, dan memiliki tujuan bersama.

Robbins menyatakan bahwa organisasi adalah suatu kesatuan sosial yang dikoordinasikan secara sadar, dengan batasan yang relatif dapat diidentifikasi, dan berfungsi secara berkelanjutan untuk mencapai tujuan tertentu. Pendapat ini menegaskan bahwa organisasi tidak hanya sekadar kumpulan individu, melainkan suatu sistem yang memiliki aturan, struktur, dan mekanisme kerja yang jelas. Dalam konteks pendidikan, organisasi berperan sebagai wahana pembelajaran nonformal yang mampu mengembangkan potensi peserta didik, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Organisasi santri adalah lembaga atau wadah yang dibentuk di lingkungan pesantren dan dikelola oleh santri dengan pengawasan dan bimbingan pengasuh atau pimpinan pesantren. Organisasi ini bertujuan untuk

membantu pelaksanaan program pesantren sekaligus sebagai sarana pendidikan dan pelatihan bagi santri.

Menurut perspektif pendidikan pesantren, organisasi santri merupakan media kaderisasi yang berfungsi membentuk kepribadian santri agar memiliki jiwa kepemimpinan, tanggung jawab, kemandirian, serta kemampuan bersosialisasi dan berkomunikasi secara efektif. Organisasi santri juga menjadi ruang aktualisasi diri santri dalam mengembangkan bakat, minat, serta keterampilan hidup (life skills) yang tidak sepenuhnya diperoleh melalui pembelajaran formal di kelas.

2.1.2 Fungsi dan Tujuan Organisasi Santri

Organisasi santri memiliki beberapa fungsi utama, antara lain:

1. Sebagai sarana pendidikan kepemimpinan dan manajemen.
2. Sebagai media pembelajaran sosial dan komunikasi.
3. Sebagai penggerak kegiatan santri di pesantren.
4. Sebagai sarana pembentukan karakter dan kepribadian santri.

Adapun tujuan organisasi santri di pesantren meliputi:

1. Membentuk santri yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab.
2. Mengembangkan potensi dan bakat santri.
3. Menanamkan nilai disiplin, kerja sama, dan kemandirian.
4. Membekali santri dengan keterampilan komunikasi, termasuk kemampuan public speaking.

Dengan demikian, organisasi santri tidak hanya berfungsi secara administratif, tetapi juga memiliki peran edukatif yang strategis dalam proses pendidikan pesantren.

2.1.3 Konsep Peran dalam Organisasi

1. Pengertian Peran

Peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan atau status seseorang maupun lembaga. Soerjono Soekanto menjelaskan bahwa peran adalah serangkaian perilaku yang diharapkan dari individu atau kelompok sesuai dengan posisi yang dimilikinya dalam struktur sosial. Dalam konteks organisasi, peran mencerminkan fungsi, tanggung jawab, dan kontribusi organisasi dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Peran organisasi dapat dilihat dari aktivitas, program, serta dampak yang dihasilkan terhadap anggota maupun lingkungan sekitarnya.

2. Peran Organisasi Santri dalam Pendidikan Pesantren

Organisasi santri memiliki peran strategis dalam mendukung sistem pendidikan pesantren. Peran tersebut antara lain:

- a. Sebagai media pelatihan kepemimpinan dan tanggung jawab.
- b. Sebagai sarana pengembangan keterampilan sosial dan komunikasi.
- c. Sebagai wadah latihan berbicara dan menyampaikan pendapat.
- d. Sebagai pelaksana dan penggerak kegiatan pesantren.

2.1.2 Public Speaking dalam Perspektif Pendidikan Islam

a. Pengertian Kaderisasi

Kaderisasi adalah sebuah hal yang sangat penting di dalam sebuah organisasi jenis apapun. Bergeraknya sebuah organisasi juga ditentukan oleh baik atau tidaknya kaderisasi. Apabila sebuah organisasi hadir tanpa adanya proses kaderisasi, akan sulit terbangun organisasi yang dinamis. Kaderisasi Adalah sebuah keharusan di dalam organisasi, karena kaderisasi adalah tempat membangun struktur organisasi. Kader diartikan sebagai orang yang diharapkan akan memegang jabatan atau pekerjaan penting di pemerintahan, partai dan lain-lain. Sedangkan pengkaderan adalah proses, cara, perbuatan mendidik, atau membentuk seseorang menjadi kader. Kaderisasi kepemimpinan berarti proses mempersiapkan seseorang untuk menjadi pemimpin pengganti di masa depan, yang akan memikul tanggung jawab penting di lingkungan suatu organisasi. Sebuah kepemimpinan niscaya akan ada titik akhirnya. Artinya seorang pemimpin suatu saat pasti akan berakhir masa kepemimpinannya dan ketika masa kepemimpinannya berakhir inilah diperlukan sosok-sosok baru pengganti pemimpin tersebut. Maka disadari atau tidak dengan sendirinya proses kaderisasi itu menjadi sebuah hal yang sangat diperlukan. Ketersediaan jumlah calon pemimpin disertakan dengan kualitas kepemimpinan yang baik ditentukan dari bagaimana kaderisasi yang diterapkan sebuah organisasi. (Rivai, 2023)

b. Pengertian Retorika

Istilah retorika pada awalnya diperkenalkan oleh Aristoteles (384-322 SM). Setelah itu istilah retorika menyebar luas dan digunakan dalam berbagai bidang, seperti politik, ekonomi, kesenian, jurnalistik, pendidikan, berdakwah dan lain-lain. Oleh karena itu terkadang muncul ungkapan retorika politik, retorika dagang, retorika jurnalistik, dan retorika dakwah. Menurut Aristoteles, retorika adalah kemampuan retorikan untuk mengemukakan sesuatu, dan dalam penyampaiannya tersebut, retorikan dapat memberikan efek persuasif kepada para pendengarnya. Secara etimologis, retorika berasal dari bahasa Yunani, “rhetrike” yang berarti seni kemampuan berbicara yang dimiliki seseorang. Aristoteles dalam bukunya “Rhetoric” mengemukakan pengertian retorika, yaitu kemampuan untuk memilih dan menggunakan bahasa dalam situasi tertentu secara efektif untuk mempersuasi orang lain. Menurut Husin Sayuti bahwa secara etimologi dapat diartikan sebagai seni berbicara, seni bicara disebut Rhetorica dalam bahasa Yunani kuno, namun berbeda dengan bahasa Inggris kata retorika disebut Rhetoric yang diartikan sebagai kepandaian berpidato. Lain halnya secara terminologi retorika diartikan sebagai suatu ilmu yang mempersoalkan mengenai cara berbicara dengan daya tarik tersendiri yang mudah dipahami dan dapat menggugah perasaan.³ Menurut retorika juga diartikan sebagai tiga hal, yaitu keterampilan berbahasa. (Sulistyarini, 2020)

c. Pengertian Public Speaking

Public speaking adalah kemampuan untuk berbicara di depan umum secara terstruktur dan jelas dengan tujuan menyampaikan informasi, memengaruhi, menghibur, atau menginspirasi audiens. Public speaking melibatkan penyampaian ide atau pesan secara lisan dengan memperhatikan aspek verbal (kata-kata yang digunakan), non-verbal (gestur, mimik wajah, kontak mata), serta teknik presentasi lainnya untuk menciptakan komunikasi yang efektif. Kemampuan ini penting dalam berbagai bidang, seperti pendidikan, bisnis, politik, atau kegiatan sosial, karena membantu seseorang menyampaikan gagasan dan membangun koneksi dengan audiens (Marshall, 2023).

Untuk menjadi pembicara yang efektif, diperlukan persiapan, pemahaman audiens, dan latihan yang konsisten. Public speaking adalah seni yang memadukan berbagai ilmu dan keterampilan yang dimiliki seseorang pendakwah. Keberanian untuk berbicara di depan umum berarti siap menyampaikan pesan kepada audiens dengan latar belakang yang beragam. Public speaking menuntut pelakunya untuk terus berlatih berbicara dan memperluas pengetahuan, khususnya dalam topik-topik yang relevan dengan acara yang akan dibawakan. Selain itu, diperlukan pemahaman terhadap kebudayaan, keterlibatan dalam berbagai komunitas, serta keaktifan dalam kegiatan.

d. Ruang Lingkup Public Speaking

Ruang lingkup public speaking mencakup berbagai aspek dan situasi di mana seseorang berbicara di depan audiens untuk menyampaikan pesan, menginspirasi, mengajar, atau menghibur. Berikut adalah ruang lingkup utama dalam public speaking:

a) Tujuan Public Speaking

1. Informasi: Memberikan informasi atau pengetahuan, seperti presentasi bisnis, seminar, atau ceramah.
2. Persuasi: Meyakinkan audiens untuk menerima pandangan atau mengambil tindakan, seperti pidato politik atau kampanye sosial.
3. Hiburan: Menghibur audiens, seperti stand-up comedy atau acara ceremonial.
4. Motivasi: Menginspirasi audiens untuk mencapai tujuan, seperti dalam seminar motivasi.

b) Jenis Public Speaking

1. Pidato Formal: Pidato kenegaraan, pidato akademik, atau upacara resmi.
2. Presentasi Bisnis: Penyampaian ide, laporan, atau proposal dalam konteks profesional.
3. Pidato Inspirasi: Disampaikan untuk mendorong atau memotivasi audiens.
4. Diskusi Panel: Berbicara sebagai bagian dari panel dalam sebuah forum diskusi.

5. Storytelling: Menceritakan kisah yang relevan untuk menyampaikan pesan dengan cara menarik.

c) Audiens

1. Kecil: Kelompok diskusi, rapat, atau presentasi tim.
2. Besar: Konferensi, seminar, atau acara publik.
3. Khusus: Audiens yang homogen, seperti profesional dalam satu bidang.
4. Umum: Beragam latar belakang audiens dengan berbagai tingkat pengetahuan.

d) Media Public Speaking

1. Langsung: Berbicara secara langsung di depan audiens.
2. Virtual: Melalui webinar, video konferensi, atau platform online lainnya.
3. Rekaman: Video atau podcast yang disampaikan untuk konsumsi tidak langsung.

e) Teknik dan Strategi

1. Komunikasi Verbal: Pemilihan kata, nada suara, dan intonasi.
2. Komunikasi Nonverbal: Bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan kontak mata.
3. Penggunaan Visual: Slide presentasi, grafik, atau alat bantu lainnya.

4. Storytelling: Menggunakan cerita untuk membuat pesan lebih reliabel.
5. Engagement: Melibatkan audiens melalui pertanyaan, diskusi, atau humor.

f) Manfaat Public Speaking

1. Meningkatkan kemampuan komunikasi.
2. Membangun kepercayaan diri.
3. Meningkatkan pengaruh dan kredibilitas.
4. Menyampaikan ide dengan lebih efektif (Wiratama, 2019).

e. Unsur-Unsur Public Speaking

Unsur-unsur public speaking adalah elemen-elemen penting yang perlu diperhatikan agar komunikasi dalam berbicara di depan umum dapat berjalan dengan efektif. Berikut adalah unsur-unsurnya:

- a) Pembicara (Speaker)
- b) Pesan (Message)
- c) Audiens (Audience)
- d) Media atau Saluran (Channel)
- e) Lingkungan (Context)
- f) Tujuan (Purpose)
- g) Gaya Komunikasi (Delivery Style)
- h) Feedback (Umpan Balik)
- i) Kepercayaan Diri (Confidence)

j) Konten yang Menarik (Engaging Content) (Syamsuddin, 2018).

f. Faktor-faktor Pendukung Public Speaking

Faktor-faktor pendukung dalam public speaking sangat penting untuk membantu seorang pembicara menyampaikan pesan dengan efektif dan meninggalkan kesan mendalam pada audiens. Berikut adalah faktor-faktor yang perlu diperhatikan:

1. Persiapan yang Matang

- a) Riset: Kuasai materi yang akan disampaikan dengan mendalam.
- b) Pahami Audiens: Ketahui latar belakang, kebutuhan, dan minat audiens.
- c) Struktur Materi: Susun presentasi dengan pembukaan, isi, dan penutup yang jelas.

2. Kemampuan Komunikasi

- a) Artikulasi: Sampaikan dengan jelas agar audiens mudah memahami.
- b) Intonasi: Gunakan variasi nada untuk menekankan poin penting dan menghindari kebosanan.
- c) Kecepatan Bicara: Jangan terlalu cepat atau lambat; sesuaikan dengan konteks.

3. Kepercayaan Diri

- a) Postur Tubuh: Berdiri tegak dan percaya diri menunjukkan keseriusan.

- b) Kontak Mata: Libatkan audiens dengan kontak mata yang ramah dan langsung.
- c) Latihan: Latihan berkali-kali untuk mengurangi rasa gugup.

4. Penguasaan Bahasa Tubuh

- a) Gerakan Tangan: Gunakan gerakan tangan untuk mendukung poin-poin penting.
- b) Ekspresi Wajah: Ekspresi harus sesuai dengan emosi yang disampaikan.
- c) Hindari Kebiasaan Negatif: Hindari gerakan yang mengganggu, seperti menggaruk kepala atau memainkan pena.

5. Penggunaan Media dan Teknologi

- a) Visual Aids: Gunakan slide, grafik, atau video untuk mendukung penjelasan.
- b) Penguasaan Teknologi: Pastikan alat presentasi seperti mikrofon atau proyektor berfungsi dengan baik.

6. Kemampuan Mengelola Audiens

- a) Interaksi: Ajak audiens berpartisipasi melalui pertanyaan atau diskusi.
- b) Humor: Sisipkan humor ringan untuk mencairkan suasana, jika sesuai.
- c) Pengendalian Situasi: Tetap tenang jika ada gangguan atau pertanyaan sulit.

7. Penampilan yang Menarik

- a) Berpakaian Sesuai: Pilih pakaian yang rapi dan sesuai dengan acara.
- b) Kebersihan Diri: Pastikan penampilan bersih dan nyaman dilihat.

8. Mental Positif

- a) Percaya Diri: Yakinkan diri bahwa pesan Anda penting dan bermanfaat.
- b) Pikiran Tenang: Lakukan teknik relaksasi, seperti pernapasan dalam, sebelum tampil (Rose Emmaria, 2023).

g. Hambatan Dalam Public Speaking

Hambatan dalam public speaking dapat muncul dari berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Berikut adalah beberapa hambatan utama yang sering dihadapi:

1. Hambatan Internal

- a) Rasa Gugup atau Takut: Ketakutan berbicara di depan umum (glosofobia) adalah hambatan umum yang disebabkan oleh kurangnya kepercayaan diri atau pengalaman.
- b) Kurangnya Persiapan: Tidak memahami materi atau audiens dengan baik dapat membuat pembicara bingung atau kehilangan arah.
- c) Ketidak seimbangan Emosi: Rasa cemas, tegang, atau terlalu percaya diri bisa mengganggu konsentrasi.

- d) Kemampuan Komunikasi Terbatas: Keterbatasan dalam artikulasi, kosa kata, atau intonasi suara dapat mengurangi efektivitas penyampaian pesan.
- e) Fokus pada Diri Sendiri: Terlalu memikirkan penilaian orang lain dapat mengalihkan perhatian dari pesan yang ingin disampaikan.

2. Hambatan Eksternal

- a) Gangguan Lingkungan: Suara bising, ruangan yang tidak nyaman, atau gangguan teknis dapat mengurangi fokus audiens.
- b) Respons Audiens: Audiens yang pasif, tidak antusias, atau memberikan tanggapan negatif dapat mengurangi semangat pembicara.
- c) Waktu yang Tidak Cukup: Waktu yang terlalu singkat untuk menyampaikan materi dapat menyebabkan pembicara tergesa-gesa.
- d) Peralatan yang Bermasalah: Masalah teknis seperti mikrofon mati atau slide presentasi tidak berfungsi dapat menghambat penyampaian. kelompok untuk membiasakan diri berbicara dalam forum (Chumaeson, 2020).

Public speaking merupakan aktivitas menyampaikan gagasan atau informasi secara lisan di hadapan audiens dengan tujuan memberikan pemahaman, menginspirasi, atau memengaruhi pendengar. Menurut Lucas (2020), public speaking adalah proses komunikasi yang dilakukan secara terstruktur dengan memperhatikan unsur pesan, pembicara, dan audiens. Sementara itu,

Gallo (2019) menegaskan bahwa public speaking bukan hanya kemampuan berbicara, tetapi juga keterampilan membangun koneksi emosional dengan audiens.

Dalam konteks pendidikan Islam, public speaking memiliki dimensi dakwah, yakni menyampaikan pesan kebenaran dengan hikmah, tutur kata yang baik, dan argumentasi yang kuat. Oleh sebab itu, public speaking bagi santri tidak hanya mencakup keterampilan teknis, tetapi juga mencakup aspek akhlak, adab berbicara, dan kesadaran spiritual.

h. Landasan Public Speaking dalam Al-Qur'an dan Hadis

Public speaking memiliki landasan kuat dalam Islam. Salah satu contohnya adalah doa Nabi Musa dalam QS. Thāhā: 25–28: “Ya Tuhanku, lapangkanlah dadaku, mudahkanlah urusanku, dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku agar mereka mengerti perkataanku.” Ayat ini menegaskan pentingnya kelancaran berbicara dan kejelasan dalam penyampaian dakwah.

Rasulullah SAW juga dikenal sebagai komunikator ulung. Dalam hadis riwayat Bukhari, disebutkan bahwa beliau berbicara dengan lafz muḥkam, yaitu jelas, teratur, dan tidak tergesa-gesa sehingga dapat dipahami pendengarnya (Muslim, 2025).

Dengan demikian, public speaking dalam Islam bukan hanya soal teknik, tetapi juga adab, kejujuran, dan kemanfaatan kata.

i. Komponen Public Speaking

Menurut O’Hair et al. (2021), public speaking terdiri dari lima komponen utama:

1. Materi: isi pesan yang logis, terstruktur, dan relevan.
2. Organisasi: kemampuan menyusun pembukaan, isi, dan penutup secara efektif.
3. Delivery: vokal, intonasi, gesture, dan ekspresi.
4. Audience engagement: kemampuan berinteraksi dengan pendengar.
5. Ethos: kredibilitas dan karakter pembicara.

Pada santri, komponen ini dikembangkan melalui kegiatan muhadharah, latihan pidato, ceramah, hingga kegiatan organisasi.

j. Public Speaking sebagai Soft Skill Santri

Public speaking merupakan soft skill penting pada pembelajaran pesantren. Menurut Mulyono (2021), santri yang menguasai public speaking memiliki potensi lebih besar dalam dunia dakwah, pendidikan, dan kepemimpinan. Program-program pesantren seperti muhadharah dan khutbah latihan telah terbukti meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi

2.1.1 Organisasi Santri dalam Perspektif Pendidikan Islam

a. Pengertian Organisasi Santri

Organisasi santri merupakan wadah pengembangan diri yang dibentuk oleh pesantren sebagai sarana pembinaan kepemimpinan, manajemen kegiatan, kedisiplinan, dan karakter santri. Menurut Zain (2024), organisasi santri adalah lembaga pelatihan nonformal yang bertujuan menyiapkan kader-kader pesantren yang kompeten dan bertanggung jawab.

Dalam konteks Pesantren Darunnajah, OSDA (Organisasi Santri Darunnajah) adalah organisasi resmi yang mengatur kegiatan santri di bidang keagamaan, akademik, sosial, dan pengembangan bakat-minat.

b. Tujuan dan Fungsi Organisasi Santri

Menurut Hasan (2022), organisasi santri memiliki empat fungsi utama:

1. Fungsi Pembinaan Kepribadian: membentuk akhlak, disiplin, dan tanggung jawab.
2. Fungsi Kepemimpinan: melatih keterampilan memimpin, mengambil keputusan, dan bekerja sama.
3. Fungsi Manajerial: melatih pengelolaan program, administrasi, dan evaluasi.
4. Fungsi Pengembangan Soft Skills: termasuk public speaking, komunikasi, problem solving, dan manajemen konflik (Budjo, 2018).

c. OSDA sebagai Lembaga Pembinaan Soft Skills

OSDA tidak hanya mengatur aktivitas harian santri, tetapi juga menjadi pusat pengembangan keterampilan komunikasi dan kepemimpinan. Penelitian Zain (2024) menunjukkan bahwa keterlibatan santri dalam organisasi pesantren berpengaruh signifikan terhadap perkembangan sikap percaya diri, kemampuan berbicara, dan keterampilan sosial.

Kegiatan OSDA seperti: latihan muhadharah, pembinaan retorika dakwah, seminar internal, mentoring kelompok, lomba pidato antarrayon yang secara sistematis membentuk kemampuan public speaking santri.

d. Public Speaking dalam Kurikulum Pesantren

Pesantren modern seperti Darunnajah telah memasukkan unsur public speaking sebagai bagian dari kurikulum pembinaan, baik dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler. Kurikulum pesantren menekankan keseimbangan antara penguasaan ilmu dan penguasaan keterampilan komunikasi, karena keduanya menjadi modal utama dakwah (Pananrangi, 2017).

2.1.2 Strategi OSDA dalam Mengembangkan Public Speaking Santri

Strategi pembinaan public speaking oleh OSDA dapat dilihat melalui empat bentuk program:

a. Program Pelatihan (Training)

Pelatihan intensif berupa: workshop retorika, pelatihan ceramah, teknik vokal dan artikulasi, penyusunan teks pidato, terbukti meningkatkan kemampuan komunikasi santri (Umar, 2023; Fitriyah, 2022).

b. Pembiasaan Muhadharah

Muhadharah adalah metode paling efektif dalam pembinaan public speaking. Aktivitas ini melatih: keberanian, kepercayaan diri, improvisasi, penataan materi lisan. Penelitian Khusna (2025) menegaskan bahwa muhadharah secara rutin meningkatkan aspek delivery dan substansi pidato santri.

c. Mentoring

OSDA menyediakan pendampingan (mentoring) di mana santri senior memberikan bimbingan langsung kepada junior. Menurut Aldiyansah (2021), mentoring efektif meningkatkan keterampilan retorika, karena feedback diberikan secara personal dan terarah.

d. Evaluasi dan Penilaian

OSDA biasanya melakukan evaluasi berkala melalui: penilaian harian muhadharah, laporan kegiatan, penilaian kompetensi, feedback dari pembina. Evaluasi membuat santri mampu memperbaiki aspek teknis seperti kejelasan suara, ekspresi, dan penguasaan materi.

2.2 Kajian Hasil Penelitian yang Relevan

Berikut hasil penelitian yang relevan terkait public speaking dan organisasi santri:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Aldiyansah tahun (2021) dengan judul “Program muhadharah meningkatkan kemampuan public speaking santri dalam aspek keberanian dan retorika”.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Umar tahun (2023) dengan judul “Retorika dakwah efektif dalam membangun karakter komunikatif santri”.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Muna tahun (2025) dengan judul “Pelatihan public speaking meningkatkan rasa percaya diri dan kefasihan santri”.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Khusna tahun (2025) dengan judul “Kegiatan muhadharah berpengaruh signifikan terhadap keterampilan berbicara santri”.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Zain tahun (2024) dengan judul “Keterlibatan dalam organisasi santri meningkatkan kemampuan kepemimpinan dan komunikasi”.
6. Penelitian yang dilakukan oleh Fitriyah tahun (2022) dengan judul “Training komunikasi efektif meningkatkan kemampuan presentasi”.
7. Penelitian yang dilakukan oleh Harahap tahun (2021) dengan judul “Public speaking sebagai soft skill penting dalam pembelajaran pesantren”.
8. Penelitian yang dilakukan oleh Salsabila tahun (2023) dengan judul “Pembinaan keterampilan dakwah berpengaruh pada perkembangan komunikasi santri”.

9. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati tahun (2022) dengan judul “Penggunaan metode latihan dan pembiasaan meningkatkan keterampilan berbicara siswa”.
10. Penelitian yang dilakukan oleh Rifa’i tahun (2023) dengan judul “Kurikulum pesantren menekankan integrasi ilmu dan keterampilan komunikasi”.
11. Penelitian yang dilakukan oleh Siregar tahun (2020) dengan judul “Pelatihan soft skills meningkatkan kecakapan komunikasi siswa”.
12. Penelitian yang dilakukan oleh Ningsih tahun (2024) dengan judul “Organisasi siswa memperkuat self-confidence dan public speaking”.

Dari berbagai penelitian tersebut, belum ada kajian yang secara khusus menganalisis peran OSDA dalam pembinaan public speaking santri, sehingga penelitian ini layak dilakukan sebagai kontribusi ilmiah baru.

2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir penelitian ini menggambarkan bahwa:

1. OSDA menjalankan berbagai strategi pembinaan public speaking melalui pelatihan, muhadharah, mentoring, dan evaluasi.
2. Strategi tersebut membentuk proses pembelajaran nonformal yang memengaruhi perkembangan kemampuan public speaking santri.
3. Implementasi program OSDA berdampak langsung pada peningkatan aspek teknis dan non teknis public speaking.
4. Outputnya adalah meningkatnya kemampuan komunikasi santri, rasa percaya diri, dan kesiapan berdakwah.

Dengan demikian, hubungan antara variabel penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut: Strategi OSDA → Implementasi Program → Dampak pada Public Speaking Santri → Faktor Pendukung & Penghambat.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami fenomena secara mendalam terkait strategi, implementasi program, serta dampak peran Organisasi Santri Darunnajah (OSDA) dalam mengembangkan kemampuan public speaking santri. Menurut Creswell (2018) pendekatan kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.

Pendekatan deskriptif-analitis bertujuan menggambarkan keadaan secara faktual di lapangan sekaligus menganalisis makna dan hubungan antar komponen dalam konteks pembinaan public speaking oleh OSDA. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan program OSDA, tetapi juga menganalisis efektivitas dan dampaknya terhadap santri.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

3.2.1 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pesantren Annakhil Darunnajah Mukomuko Bengkulu, dengan fokus utama pada kegiatan yang diselenggarakan oleh Organisasi Santri Darunnajah (OSDA) yang berkaitan dengan pengembangan kemampuan public speaking, seperti

latihan pidato (muhadharah), kegiatan kepemimpinan, mentoring dakwah, forum komunikasi santri, dan pelatihan retorika.

3.2.2 Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilaksanakan selama kurang lebih dua bulan, yang meliputi tahap persiapan penelitian, pengumpulan data, analisis data, serta penyusunan laporan penelitian. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus sampai September 2025.

3.3 Subjek dan Objek Penelitian

3.3.1 Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah informan yang dianggap mengetahui dan terlibat langsung dalam kegiatan Organisasi Santri Darunnajah (OSDA) yang terlibat langsung dalam pembinaan public speaking. Pemilihan subjek penelitian dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2019).

Dalam penelitian ini, yang menjadi informan penelitian terdiri atas:

1. Pembina OSDA
2. Ketua OSDA dan pengurus bidang retorika/dakwah
3. Santri yang aktif mengikuti kegiatan public speaking OSDA
4. Santri peserta latihan muhadharah tingkat dasar hingga lanjut
5. Guru/ustadz yang memantau kegiatan muhadharah

Jumlah informan bersifat fleksibel mengikuti prinsip saturated data atau data jenuh, yaitu ketika informasi yang diperoleh sudah tidak menambah temuan baru.

3.3.2 Objek Penelitian

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah peran Organisasi Santri Darunnajah dalam mengembangkan kemampuan public speaking santri yang mencakup perencanaan program, pelaksanaan kegiatan, metode pembinaan, serta hasil yang dicapai oleh santri.

3.4 Sumber Data

3.4.1 Data Primer

Sumber data primer diperoleh langsung dari hasil:

1. Wawancara mendalam dengan pembina OSDA, pengurus OSDA, dan santri.
2. Observasi kegiatan public speaking seperti muhadharah, retorika, dan lomba pidato.
3. Dokumentasi kegiatan OSDA.

3.4.2 Data Sekunder

Data sekunder meliputi:

1. Dokumen resmi OSDA.
2. Profil pesantren
3. Buku-buku terkait public speaking dan retorika Islam.
4. Jurnal akademik.

5. Skripsi/tesis yang berkaitan dengan pembinaan soft skills dan organisasi santri

3.5 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

3.5.1 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh data yang valid dan mendalam. Teknik yang digunakan antara lain:

1. Observasi

Observasi dilakukan secara partisipatif dengan mengikuti kegiatan OSDA yang berhubungan dengan pembinaan public speaking. Teknik ini digunakan untuk melihat secara langsung bagaimana proses latihan, pola interaksi, dan implementasi strategi OSDA.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara bersifat semi-terstruktur sehingga peneliti dapat menggali informasi lebih luas. Wawancara dilakukan kepada pembina OSDA, pengurus OSDA, dan santri. Pertanyaan fokus pada: Strategi OSDA, Pelaksanaan program, Kendala yang dihadapi, Dampak bagi santri

3. Dokumentasi

Dokumentasi meliputi catatan kegiatan, foto, struktur organisasi, buku panduan muhadharah, catatan evaluasi, dan arsip program OSDA lainnya.

3.4.2 Instrumen Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, instrumen utama adalah peneliti sendiri (human instrument) sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2019). Peneliti berperan: Menentukan fokus penelitian, mengumpulkan data, menganalisis data, menginterpretasikan data, menyusun laporan.

Instrumen pendukung meliputi: Pedoman wawancara, lembar observasi, format dokumentasi, rekaman suara/video, kamera/ponsel untuk dokumentasi lapangan, dan buku catatan lapangan (field note).

3.6 Keabsahan Data

Penyusunan tesis ini menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun metode yang digunakan adalah study literature atau penelitian kepustakaan, yang mana akan mengkaji kembali temuan terdahulu berkaitan dengan etika penelitian serta penjelasannya. Penyusunan menggunakan data sekunder yang berasal dari temuan atau kajian terdahulu yang dikutip sesuai kaidah ilmiah. Adapun metode analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah analisis diskriptif kualitatif yang bertujuan menganalisis pokok permasalahan terkait dengan upaya pengembangan ilmu dalam masyarakat dengan mengoptimalkan teknik pemeriksaan data dalam riset ilmiah. Untuk memastikan data valid dan dapat dipertanggung jawabkan, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Menurut Sugiyono (2019), triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Triangulasi Sumber

Membandingkan hasil wawancara dari pembina OSDA, pengurus, dan santri.

2. Triangulasi Teknik

Membandingkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3. Triangulasi Waktu

Melakukan pengecekan data pada waktu yang berbeda, terutama dalam kegiatan rutin muhadharah mingguan dan program khusus OSDA.

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian dilakukan secara simultan dengan proses pengumpulan data menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang terdiri dari 3 tahapan, yaitu:

1. Reduksi Data (Data Reduction)

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, serta transformasi data yang diperoleh dari lapangan agar sesuai dengan fokus penelitian.

2. Penyajian Data (Data Display)

Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis sehingga memudahkan peneliti dalam memahami pola dan hubungan antar data.

3. Penarikan Kesimpulan (Conclusion Drawing)

Tahap ini merupakan proses penarikan makna dari data yang telah dianalisis, kemudian diverifikasi secara terus-menerus selama penelitian berlangsung agar kesimpulan yang dihasilkan bersifat kredibel.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

4.1 Gambaran Umum Lokasi dan objek Penelitian

4.1.1 Profil Pesantren Annakhil Darunnajah Muko-Muko

Pesantren Annakhil adalah cabang ke-6 dari Pondok Pesantren Darunnajah Ulujami Jakarta. Salah satu tujuan didirikannya Pesantren Annakhil ini adalah untuk menghadapi era globalisasi yang telah banyak mempengaruhi nilai kehidupan dan dalam menghdapainya dibutuhkan sumber daya manusia yang siap terampil dan handal juga bisa berkomptesisi agar tidak tergilas dengan perkemabangan zaman yang semakin maju. Dengan upaya mewujudkan Islam yang berkualitas dan berintelektual tinggi dengan wawasan yang didasari IMTAQ dan IPTEK yang merupakan keharusan bagi semua. Sistem pendidikan di Pondok Pesantren Annakhil disebut dengan Tarbiyatul Mu'allimin wal Mu'allimat al Islamiyah (TMI) selama 6 tahun yang setara dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Pada jenjang SMK para santri dapat memilih jurusan yaitu Multimedia dan Teknik Komputer Jaringan (TKJ). Sejak 1989 TMI Darunnajah sudah mendapatkan Mu'adalah (persamaan) dari Universitas Islam Madinah Saudi Arabia, Al Azhar Mesir, IUII Pakistan, serta pengakuan dari Kementerian Pendidikan Nasional RI

sebagai lembaga setara SMA, serta menjalin kemitraan Australia, Amerika dan Eropa dalam bentuk pertukaran guru dan murid serta program lainnya.

Nama Pondok Pesantren : Annakhil Darunnajah
Nama Pengasuh : H. Abadi, Lc.
Alamat : Jl. Dusun 1 Sambirejo Desa Sido Makmur
Kecamatan : Teramang Jaya
Kabupaten : Mukomuko
Kode Pos : 38366
Nomorhandphone : 0821-1057-0909
Tahun berdiri : 2007
tgl. Izin : 5132, 15 September 2020
NSPP : 510017060013

An Nakhil adalah sebuah lembaga pendidikan Islam terkemuka yang mengkhususkan diri pada pengajaran Kitab Kuning dan Satuan Pendidikan Terpadu. Berlokasi strategis di Desa SIDO MAKMUR, Kecamatan TERAMANG JAYA, Kabupaten MUKO MUKO, Provinsi BENGKULU, pesantren ini telah menjadi pusat pembelajaran agama dan umum sejak didirikan pada tahun 2007 Masehi (1428 Hijriah). Dengan status swasta dan dikelola secara mandiri oleh Darunnajah, An Nakhil berkomitmen untuk mencetak generasi qur'ani yang berwawasan luas dan berakhlak mulia.

4.1.2 Sejarah dan Visi An Nakhil: Membentuk Generasi Unggul

Sejak awal berdirinya pada tahun 2007 M / 1428 H, Pondok Pesantren An Nakhil memiliki visi yang jelas: menjadi lembaga pendidikan Islam yang unggul dalam pembinaan akhlak, penguasaan kitab kuning, serta integrasi ilmu pengetahuan umum. Lembaga ini didirikan dengan Akta Pendirian Nomor 17 dan telah mendapatkan Surat Keputusan Operasional dengan nomor 510017060013 pada tanggal 15 September 2020. Pengelolaan yang mandiri di bawah naungan Darunnajah memastikan An Nakhil terus berkembang dan beradaptasi dengan kebutuhan zaman.

Identitas Lembaga:

Nomor Statistik Madrasah (NSM): 510017060013

Akta Pendirian: Nomor 17

SK Operasional: Nomor 510017060013 (15 September 2020)

Dikelola oleh: Darunnajah (Mandiri)

Status: Swasta

Jenis Lembaga: Pondok Pesantren - Kitab Kuning & Penyelenggara Satuan Pendidikan

Lokasi Strategis An Nakhil di Mukomuko, Bengkulu

An Nakhil beralamat lengkap di JL. Lintas Barat Km 224, Sido Makmur, Teramang Jaya, Mukomuko, Bengkulu (RT 01 RW 04). Lokasinya yang berada di kawasan dataran rendah dengan karakteristik pedesaan memberikan suasana belajar yang tenang dan kondusif, jauh dari hiruk

pikuk perkotaan. Potensi wilayah sekitar yang merupakan area perkebunan menambah nilai estetika dan kesederhanaan lingkungan pesantren.

Aksesibilitas dan Jangkauan: Jarak ke Pesantren Terdekat: Antara 1 hingga 10 Km, memudahkan koordinasi antar lembaga pendidikan Islam. Jarak ke Pusat Kecamatan (Teramang Jaya): Sekitar 11 hingga 30 Km. Jarak ke Pusat Kota/Kabupaten (Mukomuko): Sekitar 31 hingga 50 Km. Jarak ke Ibu Kota Provinsi (Bengkulu): Lebih dari 50 Km, menunjukkan posisi pesantren yang berada di wilayah yang lebih terpencil namun tetap terjangkau. Jarak ke Kantor Kemenag Kab/Kota: Sekitar 31 hingga 50 Km. Jarak ke Kanwil Kemenag Provinsi: Lebih dari 50 Km. Aksesibilitas ini menunjukkan bahwa An Nakhil dapat dijangkau oleh masyarakat lokal dan dari daerah sekitarnya, meskipun berada di wilayah yang tidak terlalu padat penduduk. Keunggulan An Nakhil: Kurikulum Kitab Kuning dan Dukungan Pendidik Berkualitas

An Nakhil tidak hanya fokus pada pendidikan agama klasik melalui pengajaran Kitab Kuning yang mendalam, tetapi juga mengintegrasikannya dengan kurikulum satuan pendidikan formal. Hal ini memastikan para santri memiliki bekal ilmu agama yang kuat sekaligus kompetensi akademik yang memadai untuk masa depan. Kualitas Tenaga Pendidik:

Pesantren ini bangga memiliki 34 Guru dan Tenaga Kependidikan yang berdedikasi. Kualifikasi mereka pun beragam, menunjukkan komitmen An Nakhil terhadap mutu pengajaran:

S3 (Doktor): 1 orang

S2 (Magister): 1 orang

S1 (Sarjana): 13 orang

Di bawah S1: 19 orang

Komposisi ini menjamin pengajaran yang komprehensif, mulai dari pemahaman teoritis mendalam hingga praktik aplikatif. Fasilitas Lengkap untuk Santri Berkembang Dengan luas lahan mencapai 80.000 m², An Nakhil menyediakan fasilitas yang memadai untuk menunjang kegiatan belajar mengajar dan kehidupan santri sehari-hari. Ruang kelas yang memadai, perpustakaan, unit kesehatan (UKS), serta tempat ibadah (Masjid/Musholla) hadir untuk mendukung seluruh aspek kebutuhan santri.

Rincian Fasilitas:

Ruang Kelas: Terdapat 3 unit ruang kelas, semuanya dalam kondisi baik dan siap digunakan.

Ruang Perpustakaan: 1 unit perpustakaan yang menjadi sumber ilmu pengetahuan bagi santri.

Ruang UKS: 1 unit unit kesehatan yang siap memberikan layanan kesehatan dasar.

Masjid/Musholla: 1 unit tempat ibadah yang menjadi pusat kegiatan spiritual santri.

Meskipun akses internet belum tersedia, pesantren ini memiliki sumber daya listrik yang memadai untuk menunjang kegiatan operasional.

Informasi Kontak An Nakhil Darunnajah muko-muko

Telepon: 082110570909

Email: sekretaris.annakhildn6@gmail.com

Website Resmi: www.darunnajah.com

An Nakhil saat ini menampung 140 santri, yang terbagi menjadi 64 santri putra dan 76 santri putri. Jumlah ini menunjukkan kepercayaan masyarakat terhadap kualitas pendidikan yang ditawarkan. Pesantren An Nakhil menyediakan fasilitas-fasilitas esensial seperti ruang kelas, ruang perpustakaan, ruang Unit Kesehatan Sekolah (UKS), serta Masjid/Musholla untuk menunjang kegiatan akademis dan spiritual santri.

Lokasi An Nakhil berada di JL. Lintas Barat Km 224, Sido Makmur, Teramang Jaya, Mukomuko, Bengkulu (RT 01 RW 04). Lingkungan sekitar merupakan kawasan dataran rendah dengan suasana pedesaan yang tenang.

Berdasarkan data terkini, Pondok Pesantren An Nakhil saat ini memiliki status Belum Terakreditasi. Namun, komitmen terhadap peningkatan kualitas pendidikan terus dijaga.

An Nakhil didirikan pada tahun 2007 Masehi atau 1428 Hijriah. Lembaga ini dikelola secara mandiri oleh organisasi Darunnajah, yang memiliki rekam jejak panjang dalam bidang pendidikan Islam.

An Nakhil unggul dalam pengajaran Kitab Kuning yang mendalam, yang dipadukan dengan penyelenggaraan satuan pendidikan formal. Hal ini

bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya memahami ajaran Islam klasik, tetapi juga memiliki kompetensi akademik umum yang kuat.

Visi Pesantren An Nakhil Darunnajah Adalah

”menjadi lembaga pendidikan Islam yang unggul dalam pembinaan akhlak, penguasaan kitab kuning, serta integrasi ilmu pengetahuan umum untuk mencetak generasi beriman, berilmu, dan berakhlak mulia”.

Pesantren Annakhil Darunnajah merupakan lembaga pendidikan Islam modern yang mengintegrasikan pendidikan formal, diniyah, dan pembinaan karakter santri melalui kegiatan intrakurikuler serta kokurikuler. Pesantren ini dikenal dengan sistem pembinaan santri yang kuat, termasuk pembinaan kepemimpinan, retorika, dakwah, dan organisasi santri.

Salah satu unit organisasi santri yang berperan penting dalam pengembangan soft skills adalah Organisasi Santri Darunnajah (OSDA). OSDA berfungsi sebagai wadah pembinaan karakter, manajemen kegiatan, dan pelatihan kepemimpinan santri.

4.1.3 Struktuk Pembimbing OSDA

STRUKTUR PEMBIMBING OSDA

Organisasi Santri Darunnajah Annakhil Masa Bakti 2026-2027

Pembimbing Utama	: Ust. Imam Asya Shidiq	Usth. Wili Saputri
Sekretaris	: Ust. Taufiqur Rahman Fajri	
Bendahara	:	Usth. Leni Saputri
Keamanan	: Ust. Babay Shihab	Ust. Nola Rahma
Bahasa	: Ust. Khairul Syahputra	Usth. Umi Latifa
Pengajaran	: Ust. Iqbal Ashidqi	Usth. Reva Sulistiani
Kebersihan & Kesehatan	: Ust. Agif Septia Meswari Ust. Arif Rohman	Usth. Nisa Fadhila Rahma Usth. Desi Andriani
Kesenian & Olahraga	: Ust. Syaibatul Hamdi	Usth. Azizatunnisa
B2J	: Ust. Aji Firdaus	Usth. Siti Nur Hoiriah
Dapur & Koperasi	: Usth. Sella Noviana	
Koordinator	: Ust. Rizqi Khasbiansyah	Usth. Chellin Lemarza

4.1.4 Struktur OSDA

STRUKTUR

Organisasi Santri Darunnajah Annakhil Masa Bakti 2026-2027

Ketua	: Ramadhan Widad Abhib Raya Indah Rahmawati	Lubuk Mukti Bukit Harapan
Sekretaris	: Mutiara Aisyah	Sido Makmur
Bendahara	: Putra Yansyah Jumaida Eka Ramadhani	Suka Jaya Punduh Sungai Rengas
Keamanan	: Koko Aprianto Putra Yansah Cantika Anggun Tri Hapsari Aulia Febriani Artika Mifta Nur Setyabudi	Sungai Ipuh Dua Suka Jaya Punduh Lubuk Sanai Padang Gading Mekar Mulya
Bahasa	: Belgio Apriyansah Faiq Toifur Rohman Nanda Alfatunnisa Nyufita Milandari	Pernyah Bandar Jaya Arga Jaya Padang Gading
Pengajaran	: Rafif Hisyam Hafidzudin Belgio Apriyansah Artika Mifta Nur Setyabudi Renata Marsya Irawan	Kota Praja Pernyah Mekar Mulya Penarik
Kebersihan & Kesehatan	: Osama Makarim Alfiroz Koko Aprianto Mutiara Aisyah Aulia Febriani	Agung Jaya Sungai Ipuh Dua Sido Makmur Padang Gading
Kesenian & Olahraga	: Azam Dwi Novriansyah Osama Makarim Alfiroz Nanda Alfatunnisa Cantika Anggun Tri Hapsari	Bandar Jaya Agung Jaya Arga Jaya Lubuk Sanai
Bapenta, Sosial & Jurnalistik	: Andrian Hadifitra Rafif Hisyam Hafidzudin Arsy Alqubro Sulistyio Renata Marsya Irawan	Benteng Kota Praja Pasar Bantal Penarik
Dapur	: Aulia Febriani	Padang Gading

Koperasi	: Jumaida Eka Ramadhani	Sungai Rengas
Koordinator	: Belgio Apriyansah Faiq Toifur Rohman Artika Mifta Nur Setyabudi Mutiara Aisyah	Pernyah Bandar Jaya Mekar Mulya Sido Makmur

4.2 Deskripsi Temuan Hasil Penelitian

Bagian ini menyajikan hasil penelitian berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi terkait peran OSDA dalam pengembangan kemampuan public speaking santri.

4.2.1 Strategi OSDA dalam Mengembangkan Kemampuan Public Speaking Santri

Berdasarkan wawancara, OSDA menerapkan beberapa strategi utama:

1. Strategi Pembiasaan Berbicara

OSDA menerapkan strategi pembiasaan agar santri terbiasa berbicara di depan umum. Santri diberi kesempatan untuk berbicara secara rutin dalam berbagai kegiatan organisasi, mulai dari rapat, laporan kerja, hingga penyampaian informasi kepada anggota lain.

Hal ini berdasarkan yang disampaikan dalam wawancara dengan pengurus OSDA bahwa:

“Setiap rapat, semua pengurus wajib menyampaikan laporan atau pendapatnya. Kalau tidak terbiasa, nanti grogi ketika tampil di acara pesantren. Jadi pembiasaan ini penting untuk melatih keberanian berbicara.”

2. Strategi Pendampingan dan Mentoring

OSDA memberikan pendampingan langsung kepada santri yang baru bergabung atau yang masih takut berbicara. Pembina OSDA dan

pengurus senior bertindak sebagai mentor untuk membimbing santri, memberikan arahan, dan memberi feedback konstruktif.

Berdasarkan wawancara dengan pembina OSDA menyampaikan bahwa:

“Kami selalu mendampingi santri yang grogi. Misalnya sebelum tampil, mereka latihan dulu di depan pembina atau teman dekat, baru tampil di forum yang lebih besar.”

3. Strategi Rotasi Peran dan Tanggung Jawab

Santri diberikan kesempatan untuk memegang berbagai posisi dalam kegiatan organisasi, misalnya sebagai moderator, pembicara, atau ketua panitia. Strategi ini mendorong santri untuk berbicara di berbagai situasi dan mengasah kemampuan komunikasi secara beragam.

Berdasarkan wawancara dengan santri anggota OSDA menyampaikan bahwa:

“Kadang saya jadi moderator, kadang jadi pembicara. Awalnya gugup, tapi lama-lama jadi terbiasa dan bisa mengatur cara berbicara.”

4. Strategi Evaluasi dan Penguatan Positif

OSDA menerapkan evaluasi rutin setelah setiap kegiatan, di mana santri menerima masukan tentang cara berbicara, intonasi, dan bahasa tubuh. Evaluasi ini dikombinasikan dengan pujian dan penguatan positif untuk meningkatkan motivasi.

Berdasarkan wawancara dengan Pembina OSDA menambahkan bahwa:

“Kami selalu memberi komentar yang membangun. Kalau bagus, langsung dipuji. Kalau ada yang kurang, diarahkan supaya perbaikan terlihat jelas di kesempatan berikutnya.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pembina OSDA, pengurus bidang retorika, dan observasi lapangan, strategi yang digunakan terdiri dari enam komponen utama:

1. Pembinaan Rutin Muhadharah

OSDA mengadakan muhadharah rutin setiap pekan yang melibatkan seluruh santri dari tingkat dasar hingga lanjut. Muhadharah mencakup:

- a. Pidato Bahasa Indonesia
- b. Pidato Bahasa Arab
- c. Pidato Bahasa Inggris
- d. Pembacaan doa dan qira'ah

Kegiatan ini merupakan strategi utama dalam meningkatkan keberanian dan keterampilan retorika santri.

2. Pelatihan Khusus Retorika dan Dakwah

Program pelatihan retorika dilakukan khusus oleh bidang Dakwah & Muhadharah OSDA. Pelatihan mencakup:

- a. Teknik vocal

- b. Penguasaan panggung
- c. Komposisi naskah ceramah
- d. Gestur dan ekspresi
- e. Improvisasi

Pelatihan dilakukan 2 kali setiap bulan secara terjadwal.

3. Sistem Mentoring dan Pendampingan

OSDA menerapkan sistem kakak asuh (mentor) untuk santri baru. Mentor bertugas:

- a. Membimbing latihan pidato
- b. Memberi masukan terhadap struktur materi
- c. Melatih intonasi dan ekspresi

Santri baru mengungkapkan bahwa sistem mentoring membuat mereka lebih percaya diri.

4. Kompetisi Internal OSDA

OSDA menyelenggarakan:

- a. Lomba pidato antar asrama
- b. Lomba retorika tingkat pesantren
- c. Lomba khutbah Jumat

Kompetisi menjadi sarana evaluasi dan motivasi bagi santri.

5. Program “One Week One Speech”

Program baru OSDA mewajibkan setiap santri menyampaikan minimal satu pidato singkat setiap pekan. Hal ini terbukti meningkatkan kelancaran dan kepercayaan diri.

6. Evaluasi Berkala

OSDA melakukan evaluasi:

- a. Harian setelah muhadharah
- b. Bulanan oleh pembina OSDA
- c. Semester oleh tim dakwah pesantren

Evaluasi meliputi aspek materi, vokal, kejelasan pesan, adab berbicara, dan akhlak dakwah.

Kesimpulan Temuan: Strategi OSDA bersifat komprehensif, bertahap, dan berkelanjutan, dimulai dari pembinaan dasar hingga pembinaan professional.

Berdasarkan temuan diatas, sebagaimana hasil wawancara dengan Pembina OSDA yang menyampaikan bahwa: *menurut Saya strategi ini cukup disiplin dan sangat mengikat, seperti yang kita pahami pesantren sangat kental dengan praktek kedisiplinan, dengan perubahan zaman zaman selalu ada perbaikan yang terus menerus untuk menghadapi tantangan zaman, tanpa menghilangkan ketradisional dan khas sebuah pesantren. dalam menerapkan kemajuan bertahap para santri dalam meningkatkan kemampuan public speaking yang lebih baik dari waktu kewaktu, karna santri berada langsung dilingkungan pesantren yang memberikan teori dengan praktek dikeseharian dalam lingkungan pesantren dengan pembelajaran yang begitu rinci dari cara penyampaian,*

intonasi suara, hingga mimik muka, dan diawasi serta pendampingan rutin oleh ustadz-ustadz yang sudah mahir dibidang masing-masing.

4.2.2 Implementasi Program OSDA dalam Pembinaan Public Speaking

Santri

Hasil wawancara menunjukkan bahwa implementasi OSDA dijalankan melalui program-program terstruktur, antara lain:

1. Program Rutin Muhadharah

Muhadharah merupakan kegiatan rutin OSDA yang berfokus pada pidato dan penyampaian materi di depan forum. Setiap santri diberi kesempatan untuk berbicara secara bergilir dengan durasi tertentu. Program ini menjadi inti dari pembinaan public speaking.

Hal tersebut berdasarkan wawancara dengan Seorang pengurus OSDA yang menjelaskan bahwa:

“Setiap minggu ada sesi muhadharah. Semua anggota harus tampil minimal sekali. Ini sangat membantu kami terbiasa berbicara di depan teman-teman.”

2. Program Rapat Organisasi Terstruktur

Rapat OSDA dijadikan media pembelajaran berbicara, di mana setiap pengurus wajib menyampaikan laporan, usulan, atau pendapat. Selain melatih public speaking, rapat juga melatih kemampuan berargumentasi dan komunikasi efektif.

Hal ini juga ditambahkan berdasarkan wawancara dengan Seorang santri anggota OSDA yang menyatakan bahwa:

“Di rapat, kita harus menyampaikan pendapat. Awalnya takut salah, tapi lama-lama terbiasa menyampaikan dengan jelas dan runtut.”

3. Program Kepanitiaan Kegiatan Pesantren

OSDA menempatkan santri sebagai panitia dalam kegiatan pesantren, seperti acara peringatan hari besar Islam, lomba, dan seminar. Santri bertanggung jawab memberikan pengarahan, menyampaikan laporan kegiatan, dan berinteraksi dengan audiens.

Berdasarkan wawancara dengan Pembina OSDA menyampaikan bahwa:

“Menjadi panitia itu latihan nyata. Mereka harus bisa berbicara di depan banyak orang, mengatur teman-temannya, dan menyampaikan informasi dengan baik.”

4. Program Workshop Public Speaking Internal

OSDA kadang menyelenggarakan workshop atau pelatihan singkat internal, di mana santri belajar teknik berbicara, intonasi, bahasa tubuh, dan strategi komunikasi efektif. Program ini lebih bersifat intensif dan fokus pada aspek teknis public speaking.

Hal ini juga ditambahkan berdasarkan wawancara dengan pengurus OSDA yang menyampaikan bahwa:

“Kami adakan workshop kecil. Santri belajar bagaimana cara membuka pidato, mengatur volume suara, dan membuat audiens tertarik. Ini membantu mereka tampil lebih percaya diri.”

Implementasi program dinilai melalui tiga aspek:

1. Perencanaan Program

Berdasarkan dokumen OSDA, program public speaking direncanakan dalam musyawarah besar OSDA. Perencanaan meliputi:

- a. Jadwal kegiatan
- b. Pembagian tugas pengurus
- c. Target capaian keterampilan santri
- d. Materi pelatihan tiap bulan

Rencana program bersifat matang dan sistematis.

2. Pelaksanaan Program

Hasil observasi menunjukkan bahwa:

- a. Muhadharah berjalan rutin, terstruktur, dan disiplin.
- b. Pelatihan retorika berjalan sesuai jadwal, meski beberapa kali mengalami penundaan karena kegiatan pesantren lainnya.
- c. Sistem mentoring berjalan efektif; santri merasa nyaman ketika diberi bimbingan oleh kakak kelas.

- d. Kompetisi internal mendapat respon positif dari santri. Pelaksanaan program terbukti melibatkan seluruh elemen OSDA, pembina, dan ustadz.

3. Evaluasi Program

Evaluasi dilakukan melalui:

- a. Penilaian langsung setelah pidato
- b. Catatan perkembangan santri dalam buku monitoring
- c. Umpan balik dari pembina OSDA

Pembina mengatakan bahwa OSDA cukup konsisten dalam memberikan catatan perkembangan santri.

4.2.3 Dampak Strategi Program OSDA

Berdasarkan wawancara, dampak strategi program OSDA terhadap kemampuan public speaking santri meliputi:

1. Peningkatan Kepercayaan Diri: Santri yang aktif mengikuti program lebih berani tampil di depan umum.
2. Keterampilan Berbicara yang Lebih Terstruktur: Santri mampu menyampaikan gagasan secara runtut dan jelas.
3. Penguasaan Teknik Public Speaking Dasar: Santri mulai memahami teknik intonasi, bahasa tubuh, dan cara menghadapi audiens.
4. Kesiapan Menghadapi Forum yang Lebih Besar: Santri terbiasa berbicara di rapat kecil sehingga lebih siap menghadapi forum resmi pesantren atau kegiatan eksternal.

Hal ini berdasarkan wawancara dengan santri anggota yang menyimpulkan bahwa:

“Dulu saya takut bicara di depan teman-teman. Setelah ikut OSDA dan mengikuti program muhadharah dan rapat rutin, sekarang saya lebih percaya diri dan bisa menyampaikan gagasan dengan lebih jelas.”

4.2.4 Faktor Pendukung dan Penghambat OSDA dalam Mengembangkan Kemampuan Public Speaking Santri

Berdasarkan hasil wawancara dengan pembina OSDA, pengurus OSDA, dan santri anggota, ditemukan bahwa keberhasilan OSDA dalam mengembangkan kemampuan public speaking santri dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung sekaligus faktor penghambat.

1. Faktor Pendukung OSDA

Beberapa faktor yang mendukung pengembangan kemampuan public speaking santri melalui OSDA antara lain:

a. Kepemimpinan dan Pembinaan dari Pengurus dan Pembina

Peran pembina dan pengurus OSDA sangat penting sebagai motivator, mentor, dan fasilitator. Pendampingan yang intensif membantu santri merasa nyaman dan percaya diri saat berbicara.

Berdasarkan wawancara dengan pembina OSDA menyatakan bahwa:

“Kami selalu mendampingi santri, memberi arahan, dan memotivasi mereka agar berani tampil. Pembinaan yang konsisten membuat mereka percaya diri.”

b. Program Terstruktur dan Rutin

Program seperti muhadharah, rapat organisasi, kepanitiaan, dan workshop public speaking dilaksanakan secara rutin dan terstruktur. Hal ini memudahkan santri untuk mengembangkan kemampuan secara berkelanjutan.

Berdasarkan wawancara dengan Pengurus OSDA menambahkan bahwa:

“Karena kegiatan terjadwal setiap minggu, santri punya kesempatan latihan terus-menerus, jadi terbiasa berbicara di depan umum.”

c. Lingkungan yang Mendukung

Lingkungan OSDA yang suportif, kondusif, dan terbuka membuat santri merasa aman untuk mencoba dan belajar dari kesalahan. Lingkungan ini juga mendorong partisipasi aktif setiap anggota.

Hal ini berdasarkan wawancara dengan santri anggota OSDA menjelaskan bahwa :

“Di OSDA kita tidak takut salah. Kalau salah, dibimbing, dan dikoreksi dengan cara yang baik. Ini membuat saya berani mencoba lagi.”

d. Motivasi dan Kesadaran Santri

Motivasi internal santri untuk belajar dan kesadaran akan pentingnya public speaking menjadi faktor pendorong. Santri yang aktif dan berkomitmen menunjukkan kemajuan lebih cepat. Berdasarkan wawancara dengan santri anggota OSDA menyampaikan bahwa:

“Saya ingin bisa berbicara lancar dan percaya diri. Itu yang membuat saya rutin ikut rapat dan muhadharah.”

2. Faktor Penghambat OSDA

Selain faktor pendukung, ada beberapa faktor penghambat yang ditemukan di lapangan, yaitu:

a. Perbedaan Kemampuan Antar Santri

Tidak semua santri memiliki kemampuan komunikasi yang sama. Ada yang cepat terbiasa berbicara, namun ada juga yang membutuhkan waktu lebih lama untuk mengatasi rasa grogi dan malu. Berdasarkan wawancara dengan Pembina OSDA menyatakan bahwa:

“Beberapa santri butuh lebih banyak latihan karena awalnya sangat gugup. Perbedaan kemampuan ini kadang menjadi tantangan bagi kami.”

b. Rasa Takut dan Grogi

Sebagian santri masih mengalami rasa takut berbicara di depan umum, terutama dalam forum besar atau ketika berbicara di depan orang yang lebih tua.

Berdasarkan wawancara dengan santri anggota OSDA mengungkapkan bahwa:

“Kadang saya masih grogi, terutama kalau bicara di depan semua pengurus dan pembina.”

c. Keterbatasan Waktu Latihan

Kesibukan santri dalam kegiatan pesantren lainnya, seperti belajar di kelas, mengaji, dan kegiatan ibadah, terkadang membatasi waktu latihan public speaking di OSDA.

Berdasarkan wawancara dengan Pengurus OSDA menambahkan bahwa:

“Karena santri punya jadwal padat, waktu latihan public speaking terbatas. Kadang sulit menyesuaikan semua kegiatan.”

d. Sarana dan Fasilitas yang Terbatas

Beberapa kegiatan public speaking membutuhkan sarana, seperti ruang yang memadai, mikrofon, atau media presentasi. Terbatasnya fasilitas kadang menjadi hambatan dalam pelaksanaan program.

Berdasarkan wawancara dengan Pembina OSDA menjelaskan bahwa:

“Kalau ruang atau alat tidak memadai, latihan jadi kurang optimal. Santri tidak bisa merasakan pengalaman berbicara di forum besar.”

4.3 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dengan pendekatan deskriptif kualitatif, Peran OSDA Dalam Mengembangkan Kemampuan Publik Speaking Santri di Pesantren Annakhil Darunnajah Mukomuko Bengkulu, Maka peneliti melakukan analisis pembahasan sebagai berikut:

4.3.1 Strategi OSDA dalam Mengembangkan Kemampuan Public Speaking Santri di Pesantren Annakhil Darunnajah Mukomuko Bengkulu

Strategi OSDA dalam mengembangkan kemampuan public speaking santri di Pesantren Annakhil Darunnajah disusun secara sistematis dan berkelanjutan. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, strategi tersebut mencakup program pelatihan (training), pembiasaan muhadharah, sistem mentoring, serta evaluasi dan penilaian. Strategi ini tidak hanya menekankan aspek keterampilan teknis berbicara, tetapi juga pembentukan mental, kedisiplinan, dan kepercayaan diri santri.

Secara teoretis, pengembangan kemampuan public speaking membutuhkan pendekatan terpadu yang melibatkan latihan berulang, pendampingan, serta umpan balik yang konstruktif. Hal ini sejalan dengan pandangan para ahli komunikasi dan pendidikan yang menekankan bahwa keterampilan berbicara di depan umum merupakan soft skill yang harus dibentuk melalui proses jangka panjang dan praktik langsung.

1. Program Pelatihan (Training)

Program pelatihan yang diselenggarakan OSDA merupakan langkah awal dalam membekali santri dengan pengetahuan dasar public speaking. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pelatihan ini biasanya diberikan kepada santri baru maupun calon pengurus OSDA. Materi yang disampaikan meliputi teknik dasar berbicara di depan umum, penguasaan materi, pengaturan intonasi suara, bahasa tubuh, serta etika berbicara di depan audiens.

Dalam teori public speaking, pelatihan awal sangat penting untuk memberikan kerangka konseptual kepada pembelajar. Lucas (2019) menyebutkan bahwa pemahaman terhadap struktur pidato, tujuan berbicara, dan teknik penyampaian merupakan fondasi utama sebelum seseorang terjun ke praktik langsung. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa santri yang mengikuti pelatihan OSDA memiliki pemahaman awal yang lebih baik dibandingkan santri yang belum mengikuti pelatihan.

Dari perspektif teori pembelajaran kognitif, program training ini berfungsi sebagai tahap pemberian stimulus awal (input kognitif) yang akan diolah dan diterapkan dalam praktik selanjutnya. Dengan demikian, pelatihan yang dilakukan OSDA menjadi strategi penting dalam menyiapkan santri secara mental dan konseptual sebelum mereka tampil dalam kegiatan public speaking.

2. Pembiasaan Muhadharah

Pembiasaan muhadharah merupakan strategi utama OSDA dalam mengembangkan kemampuan public speaking santri. Muhadharah

dilaksanakan secara rutin dan terjadwal, sehingga santri terbiasa tampil berbicara di depan umum dalam suasana yang terkontrol dan edukatif.

Menurut teori behavioristik, pembiasaan (habit formation) merupakan proses pembentukan perilaku melalui latihan yang dilakukan secara berulang-ulang. Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa rutinitas muhadharah membuat santri secara perlahan mengurangi rasa gugup dan takut saat berbicara di depan umum. Santri yang awalnya pasif menjadi lebih berani dan percaya diri setelah beberapa kali mengikuti muhadharah.

Selain itu, muhadharah juga menjadi sarana penerapan teori experiential learning (Kolb), di mana santri belajar melalui pengalaman langsung. Santri tidak hanya memahami konsep public speaking secara teoritis, tetapi juga mempraktikkannya secara nyata. Dengan demikian, pembiasaan muhadharah yang diterapkan OSDA terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara santri secara bertahap.

3. Mentoring

Mentoring yang diterapkan OSDA dilakukan melalui pendampingan oleh pengurus OSDA atau santri senior kepada santri yang masih membutuhkan bimbingan. Berdasarkan hasil wawancara, mentoring dilakukan baik secara formal maupun informal, seperti memberikan arahan sebelum tampil dan masukan setelah kegiatan.

Dalam teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Bandura, individu belajar melalui pengamatan dan interaksi dengan model yang

dianggap lebih berpengalaman. Di lapangan, santri mencontoh cara berbicara, gaya penyampaian, dan kepercayaan diri pengurus OSDA. Hal ini menunjukkan bahwa mentoring berperan penting dalam proses transfer keterampilan public speaking.

Mentoring juga berfungsi sebagai sarana pembinaan mental. Santri merasa lebih nyaman dan termotivasi ketika mendapatkan bimbingan langsung dari kakak kelas atau pengurus OSDA. Dengan demikian, strategi mentoring OSDA tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis berbicara, tetapi juga memperkuat aspek psikologis santri dalam public speaking.

4. Evaluasi dan Penilaian

Evaluasi dan penilaian merupakan bagian penting dari strategi OSDA dalam mengembangkan kemampuan public speaking santri. Berdasarkan hasil observasi, evaluasi dilakukan setelah kegiatan muhadharah atau penampilan santri, dengan memberikan masukan terkait kelebihan dan kekurangan penampilan santri.

Dalam teori evaluasi pembelajaran, umpan balik (feedback) yang konstruktif dapat meningkatkan motivasi dan kualitas belajar peserta didik. Temuan lapangan menunjukkan bahwa evaluasi yang dilakukan OSDA bersifat membangun dan tidak menjatuhkan mental santri. Santri diberikan arahan mengenai aspek yang perlu diperbaiki, seperti artikulasi, intonasi, penguasaan materi, dan sikap tubuh.

Penilaian yang dilakukan OSDA juga berfungsi sebagai alat ukur perkembangan kemampuan public speaking santri. Dengan adanya penilaian yang berkelanjutan, OSDA dapat memantau kemajuan santri dan menentukan strategi pembinaan selanjutnya. Hal ini menunjukkan bahwa evaluasi dan penilaian yang diterapkan OSDA telah sesuai dengan prinsip evaluasi formatif dalam teori pendidikan.

Berdasarkan pembahasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa strategi OSDA dalam mengembangkan kemampuan public speaking santri bersifat terpadu dan saling melengkapi. Program pelatihan memberikan dasar teori, pembiasaan muhadharah memberikan ruang praktik, mentoring memberikan pendampingan, dan evaluasi serta penilaian berfungsi sebagai alat perbaikan berkelanjutan. Jika dikaitkan dengan teori pendidikan, strategi OSDA mencerminkan pendekatan pembelajaran berkelanjutan (continuous learning) yang menekankan proses jangka panjang. Temuan lapangan menunjukkan bahwa strategi ini berdampak positif terhadap peningkatan kemampuan public speaking santri, baik dari segi keterampilan berbicara maupun kepercayaan diri. Dengan demikian, strategi OSDA di Pesantren Annakhil Darunnajah dapat dipandang sebagai model pengembangan public speaking santri yang efektif dan relevan dengan teori komunikasi serta pendidikan Islam.

Strategi OSDA sejalan dengan teori public speaking yang dikemukakan dalam teori Lucas (2019) yang menegaskan bahwa public speaking hanya dapat dikuasai dengan: Latihan rutin, Penguasaan materi, Evaluasi berkelanjutan. Begitu pula teori retorika Islam yang menekankan: Kefasihan, Ketepatan makna, Kesopanan dalam berbicara (adab al-kalām),

Hasil penelitian juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh:

Muna (2021) – muhadharah meningkatkan keberanian santri

Khusna (2022) – organisasi santri meningkatkan kecakapan komunikasi

Aldiyansah (2021) – retorika meningkatkan artikulasi dan percaya diri

Umar (2023) – pembinaan dakwah melatih keterampilan bicara islami

Dampak yang ditemukan pada penelitian ini sama: meningkatnya kemampuan public speaking secara signifikan.

“Dari temuan diatas sejalan dengan teori yang dikemukakan Hasan dikajian teori sebelumnya sebagaimana Menurut Hasan (2022), organisasi santri memiliki empat fungsi utama:

1. Fungsi Pembinaan Kepribadian: membentuk akhlak, disiplin, dan tanggung jawab.
2. Fungsi Kepemimpinan: melatih keterampilan memimpin, mengambil keputusan, dan bekerja sama.
3. Fungsi Manajerial: melatih pengelolaan program, administrasi, dan evaluasi.
4. Fungsi Pengembangan Soft Skills: termasuk public speaking, komunikasi, problem solving, dan manajemen konflik (Budio, 2018).

Dari empat fungsi tersebut sangat berkaitan untuk tercapainya program yang dilakukan OSDA dipesantren Annakhil Darunnajah dalam Visi 'menjadi 64iwayat 64iwayat6464n Islam yang unggul dalam pembinaan akhlak, penguasaan kitab kuning, serta integrasi ilmu pengetahuan umum untuk mencetak generasi beriman, berilmu, dan berakhlak mulia". Tentu Visi ini harus didukung dengan penguasaan kepemimpinan, maupun public speaking. Yang merata disemua kalangan santri yang telah dididik dipesantren Annakhil Darunnajah, terkhusus santri yang telah lulus, program yang dilakukan OSDA sangat berefek bagi keilmuan santri jika diterapkan dan hingga ketahap evaluasi yang lebih disiplin dan berkala. Sehingga praktek santri dilapangan untuk bermasyarakat akan lebih matang dalam bekal santri menjalani kegiatan bersosial mereka dikemudian hari.

Menurut hemat peneliti berdasarkan temuan dilapangan program OSDA sudah berjalan dengan baik sebagaimana kekakuan dalam berbicara berangsur terminimalisir khususnya pada santri yang sudah ketahap evaluasi, serta santri yang sudah lulus, bukan berarti program ini sudah sempurna memang masih ada pendekatan-pendekatan terhadap santri yang mesti dibenahi sehingga program OSDA ini bisa mencapai tahap yang lebih optimal.

Kaderisasi satu hal yang sangat penting di dalam sebuah organisasi jenis apapun. Bergeraknya sebuah organisasi juga ditentukan oleh baik atau tidaknya kaderisasi. Apabila sebuah organisasi hadir tanpa adanya proses

kaderisasi, akan sulit terbangun organisasi yang dinamis. Kaderisasi Adalah sebuah keharusan di dalam organisasi, karena kaderisasi 65iwaya tempat membangun struktur organisasi. Kader diartikan sebagai orang yang diharapkan akan memegang jabatan atau pekerjaan penting di pemerintahan, maupun dimasyarakat dan lain-lain. Sedangkan pengkaderan 65iwaya proses, cara, perbuatan mendidik, atau membentuk seseorang menjadi kader. Kaderisasi kepemimpinan berarti proses mempersiapkan seseorang untuk menjadi pemimpin pengganti di masa depan, yang akan memikul tanggung jawab penting di lingkungan suatu organisasi. Sebuah kepemimpinan niscaya 65iwayat65 titik akhirnya. Artinya seorang pemimpin suatu saat pasti akan berakhir masa kepemimpinannya dan 65iwaya masa kepemimpinannya berakhir inilah diperlukan sosok-sosok baru pengganti pemimpin tersebut. Maka disadari atau tidak dengan sendirinya proses kaderisasi itu menjadi sebuah hal yang sangat diperlukan. Ketersediaan jumlah calon pemimpin disertakan dengan kualitas kepemimpinan yang baik ditentukan dari bagaimana kaderisasi yang diterapkan sebuah organisasi.

“Dari teori Rivai diatas suatu kaderisasi sangat penting guna menjadi tongak dalam sebuah organisasi terutam organisasi pesantren karna kaderisasi Adalah persiapan pemimpin-pemimpin baru yang telah dididik dan diasah guna menghasilkan generasi-generasi yang tidak kaku dalam bermasyarakat dan beradaptasi dengan lingkungan terutama dalam kepemimpinan. Jadi kaderisasi ini Adalah sebuah proses awal pembentukan

etika, moral, keberanian dalam mengambil Keputusan, karna kaderisasi yang bagus akan menghasilkan organisasi yang hebat. Sejalan seperti yang telah diterapkan dipesantren Annakhil Darunnajah.

Dalam Islam, salah satu landasan kuat Nabi Musa dalam QS. Thāhā: 25–28: pernah berdoa yang artinya “Ya Tuhanku, lapangkanlah dadaku, mudahkanlah urusanku, dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku agar mereka mengerti perkataanku.” Ayat ini menegaskan pentingnya kelancaran berbicara dan kejelasan dalam penyampaian dakwah. Rasulullah SAW juga dikenal sebagai komunikator ulung. Dalam hadis 66iwayat Bukhari, disebutkan bahwa beliau berbicara dengan lafz muḥkam, yaitu jelas, teratur, dan tidak tergesa-gesa sehingga dapat dipahami pendengarnya.

Dengan demikian, public speaking dalam Islam bukan hanya soal teknik, tetapi juga adab, kejujuran, dan kemanfaatan kata.

“Dari dalil diatas bahwa pentingnya sebuah komunikasi sebagaimana seorang nabi, sebagai pondasi pemimpin memberikan suri tauladan dan contoh yang sangat sempurna, baik dari segi komunikasi bahkan sampai dari hal-hal yang mendetail seperti ekspresi dan mimik wajah, bahkan komunikasi dalam islam tidak serta merta hanya sebatas kelihaihan retorika saja, ia harus disertakan dengan moral, etika, dan kejujuran yang memberikan karakter penerapan keislaman yang bersahaja, sehingga seorang pemimpin menjadi contoh orang-orang yang ia pimpin. Dan tempat mendiskusikan berbagai problem yang terjadi dikehidupan bermasyarakat”

4.3.2 Implementasi Program Sesuai Konsep Pembinaan Soft Skills

Santri

Menurut Hamid (2020), pembinaan soft skills efektif jika dilakukan melalui:

1. Kegiatan terstruktur
2. Pembiasaan
3. Teladan
4. Evaluasi

Keempat prinsip tersebut muncul jelas dalam program OSDA, terutama pada sistem mentoring dan muhadharah mingguan. Penerapan yang dikemukakan berdasarkan teori tersebut telah diberlakukan di OSDA sebagaimana dengan kegiatan yang terstruktur dan berkelanjutan dipesantren, sehingga mempunyai arah yang jelas dan target visi yang akan dicapai. Terutama dari awal mejadi kaderisasi santri sampai mereka lulus dari pesantren yakni ketahap evaluasi program OSDA.

Pembiasaan yang dilakukan dipesantren dengan langsung melakukan praktek sehari-hari dalam mengimplementasikan program tersebut, Latihan, monitoring, dan berbagai kegiatan pesantren yang langsung dialami santri selama dipesantren.

Teladan Adalah hal yang dilakukan oleh pemimpin kepada santri santri senior kepada junior memberikan teladan yang menjadi keseharian yang dilakukan terus-menerus seperti senior tempat bertanya para santri

baru, dan para ustazd sebagai tongak santri dalam menerapkan kegiatan-kegiatan pesantren secara disiplin.

Evaluasi Adalah hal yang tidak bisa dipisahkan dari program pembelajaran, guna memberikan perbaikan terus menerus terhadap kegiatan santri, terutama program ini tidak akan sukses secara instan yakni mempunyai tahapan-tahapan untuk menjadi lebih baik dalam mencapai program dan visi OSDA itu sendiri.

4.3.3 Dampak Strategi Program OSDA

Berdasarkan wawancara, dampak strategi program OSDA terhadap kemampuan public speaking santri meliputi:

1. Peningkatan Kepercayaan Diri: Santri yang aktif mengikuti program lebih berani tampil di depan umum.
2. Keterampilan Berbicara yang Lebih Terstruktur: Santri mampu menyampaikan gagasan secara runtut dan jelas.
3. Penguasaan Teknik Public Speaking Dasar: Santri mulai memahami teknik intonasi, bahasa tubuh, dan cara menghadapi audiens.
4. Kesiapan Menghadapi Forum yang Lebih Besar: Santri terbiasa berbicara di rapat kecil sehingga lebih siap menghadapi forum resmi pesantren atau kegiatan eksternal.

Hal ini berdasarkan wawancara dengan santri anggota yang menyimpulkan bahwa:

“Dulu saya takut bicara di depan teman-teman. Setelah ikut OSDA dan mengikuti program muhadharah dan rapat rutin, sekarang saya step by step menjadi lebih rileks dan lebih percaya diri dalam bertatap muka dengan banyak orang maupun acara yang lebih besar, sehingga penyampaian saya ada sedikit demi sedikit terlihat kemajuan terutama hal yang ingin disampaikan dapat lebih mengena diaudiens, tetapi saya tidak berbesar hati karna tahap evaluasi selalu ada demi step yang lebih baik khususnya.”

4.3.4 Hambatan Dalam Public Speaking

Hambatan dalam public speaking dapat muncul dari berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Berikut adalah beberapa hambatan utama yang sering dihadapi:

1. Hambatan Internal

- a) Rasa Gugup atau Takut: Ketakutan berbicara di depan umum (glosophobia) adalah hambatan umum yang disebabkan oleh kurangnya kepercayaan diri atau pengalaman.
- b) Kurangnya Persiapan: Tidak memahami materi atau audiens dengan baik dapat membuat pembicara bingung atau kehilangan arah.
- c) Ketidakseimbangan Emosi: Rasa cemas, tegang, atau terlalu percaya diri bisa mengganggu konsentrasi.
- d) Kemampuan Komunikasi Terbatas: Keterbatasan dalam artikulasi, kosa kata, atau intonasi suara dapat mengurangi efektivitas penyampaian pesan.

- e) Fokus pada Diri Sendiri: Terlalu memikirkan penilaian orang lain dapat mengalihkan perhatian dari pesan yang ingin disampaikan.

2. Hambatan Eksternal

- a) Gangguan Lingkungan: Suara bising, ruangan yang tidak nyaman, atau gangguan teknis dapat mengurangi fokus audiens.
- b) Respons Audiens: Audiens yang pasif, tidak antusias, atau memberikan tanggapan negatif dapat mengurangi semangat pembicara.
- c) Waktu yang Tidak Cukup: Waktu yang terlalu singkat untuk menyampaikan materi dapat menyebabkan pembicara tergesa-gesa.
- d) Peralatan yang Bermasalah: Masalah teknis seperti mikrofon mati atau slide presentasi tidak berfungsi dapat menghambat penyampaian. kelompok untuk membiasakan diri berbicara dalam forum (Chumaeson, 2020).

Public speaking merupakan aktivitas menyampaikan gagasan atau informasi secara lisan di hadapan audiens dengan tujuan memberikan pemahaman, menginspirasi, atau memengaruhi pendengar. Menurut Lucas (2020), public speaking adalah proses komunikasi yang dilakukan secara terstruktur dengan memperhatikan unsur pesan, pembicara, dan audiens. Sementara itu, Gallo (2019) menegaskan bahwa public speaking bukan hanya kemampuan berbicara, tetapi juga keterampilan membangun koneksi emosional dengan audiens.

Dalam konteks pendidikan Islam, public speaking memiliki dimensi dakwah, yakni menyampaikan pesan kebenaran dengan hikmah, tutur kata yang baik, dan argumentasi yang kuat. Oleh sebab itu, public speaking bagi santri tidak hanya mencakup keterampilan teknis, tetapi juga mencakup aspek akhlak, adab berbicara, dan kesadaran spiritual.

“dari uraian diatas terdapat dua Faktor prnghambat yakni factor internal. Berupa kegugupan, persiapan yang kurang, ketidakstabilan emosi, kurangnya leterisasi Bahasa, ini dapat diakali dengan program OSDA seperti Latihan yang lebih rutin hingga evaluasi, persiapan jauh-jauh hari yang lebih optimal, pembendaharaan kata dengan lebih banyak membaca dan bertanya ditahap evaluasi. Sedangkan factor eksternal meliputi yakni bisa dari waktu yang kurang tepat, atau gangguan audiens yang terlalu bising dan peralatan komunikasi atau tempat yang kurang mendukung ini bisa diakali dengan persiapan program dan komunikasi yang lebih mendalam sebelum dimulainya acara sehingga permasalahan eksternal dapat diminimalisir, setidaknya kita sudah punya insting hal-hal yang kemungkinan akan terjadi, agar hambatan ini tidak terlalu menghambat jalannya kegiatan yang sudah direncanakan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Peran OSDA dalam Mengembangkan Kemampuan Public Speaking Santri: Analisis Strategi, Implementasi Program, dan Dampaknya”, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Strategi OSDA dalam Mengembangkan Kemampuan Public Speaking Santri OSDA (Organisasi Santri Darunnajah) menggunakan strategi pembinaan yang komprehensif dan berkelanjutan dalam mengembangkan kemampuan public speaking santri. Program OSDA memberikan dampak positif yang nyata pada peningkatan kemampuan public speaking santri. Dampak tersebut meliputi: meningkatnya keberanian dan rasa percaya diri santri, meningkatnya kemampuan dalam menyusun struktur pidato yang runtut, meningkatnya kelancaran artikulasi, intonasi, dan penggunaan gestur, meningkatnya pemahaman santri terhadap etika berbicara dalam perspektif Islam, serta meningkatnya prestasi santri dalam berbagai kompetisi retorika tingkat pesantren maupun tingkat daerah. hal ini menunjukkan bahwa OSDA berfungsi sebagai wadah strategis bagi pengembangan soft skills santri, khususnya pada aspek komunikasi dan dakwah.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, penulis memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi OSDA, pihak pesantren, serta peneliti selanjutnya.

1. Bagi OSDA

- 1) Perlu memperluas cakupan pelatihan retorika dengan menambah sesi workshop bersama praktisi public speaking atau alumni pesantren.
- 2) Memperkuat sistem mentoring dengan merekrut dan melatih mentor baru agar pendampingan dapat lebih merata.
- 3) Meningkatkan inovasi kegiatan, misalnya membuat podcast santri, kelas dakwah digital, atau public speaking camp tahunan.

2. Bagi Pihak Pesantren

- 1) Memberikan ruang lebih besar bagi OSDA untuk mengembangkan kreativitas dalam pembinaan public speaking.
- 2) Menyediakan jadwal yang lebih fleksibel agar kegiatan pelatihan tidak berbenturan dengan program pesantren lainnya.
- 3) Melengkapi fasilitas seperti ruang studio mini, mikrofon cadangan, dan perangkat audiovisual untuk menunjang latihan.

3. Bagi Santri

- 1) Santri diharapkan lebih aktif mengikuti kegiatan muhadharah dan pelatihan retorika untuk meningkatkan kemampuan diri.

- 2) Santri yang sudah mahir diharapkan membantu teman-temannya melalui kelompok belajar atau mentoring informal.
- 3) Perlu meningkatkan literasi bacaan, terutama bacaan keislaman, agar materi pidato lebih berkualitas.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

- 1) Penelitian selanjutnya dapat menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengetahui seberapa besar pengaruh program OSDA secara statistik terhadap kemampuan public speaking.
- 2) Dapat memperluas fokus penelitian pada aspek lain seperti manajemen organisasi santri, kepemimpinan, atau dakwah digital.
- 3) Disarankan menggunakan data observasi jangka panjang untuk menggali perubahan kemampuan santri secara lebih mendalam.



DAFTAR PUSTAKA

- Aini, N., & Fathurrahman, M. (2021). *Pengembangan Public Speaking dalam Ekstrakurikuler Keagamaan Pesantren*. Jurnal Pendidikan Islam, 9(2), 112–124.
- Aldiansyah. (2021). *Peran Muhadharah Dalam Meningkatkan Kemampuan Publik Speaking Santri Pondok Pesantren Awwaliyah Al-Asiyah, Cibinong*. Jurnal Sosial dan Teknologi, Vol.1, No.3.
- Amiruddin, A. (2020). *Kompetensi Komunikasi Santri dalam Kegiatan Organisasi Pesantren*. Jurnal Komunikasi Islam, 7(1), 45–58.
- Budio. (2018). *Pengembangan Soft Skill Dalam Pendidikan Abad 21*. Yogyakarta: Media Akademika.
- Chumaeson, C. (2020). *Publik Speaking as a Strategic Communication Skill*. Journal of Communication Studies, Vol.12, No.2. hal. 85-97.
- Dhanik Sulistyarini dkk. (2020). *Buku Ajar Retorika*. Banten : CV. AA. RIZKY.
- Fitriana, S. (2022). *Peran Organisasi Santri dalam Pembentukan Soft Skills Kepemimpinan di Pesantren*. Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 5(1), 33–47.
- Hamid, H. (2020). *Pembinaan Soft Skill Santri Dalam Pendidikan Pesantren Modern*. Jurnal Pendidikan Islam dan Pengembangan Soft Skill, Vol.5, No.1. hal.45-58.
- Hanafi, A. 2021. *Manajemen Pendidikan Islam: Teori dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta.

- Hasan. (2022). *Peran Organisasi Santri dan Fungsinya Dalam Pembinaan Karakter*. Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol.7, N0.3.
- Hidayat, T. & Muslim, A. (2023). *Efektivitas Kegiatan Organisasi Santri terhadap Kemampuan Komunikasi Publik*. Jurnal Tarbiyah Islamiyah, 12(1), 79–93.
- Ikhsan, M. (2020). *Program Pengembangan Diri Santri Berbasis Leadership*. Jurnal Pendidikan dan Pengembangan Karakter, 8(2), 101–118.
- Iqbal, F. (2022). *Efektivitas Program Mahasiswa dalam Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Publik*. Tesis. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Khairunnisa, L. (2021). *Strategi Public Speaking bagi Remaja Muslim sebagai Media Dakwah*. Jurnal Dakwah dan Komunikasi, 6(1), 55–68.
- Khusna, A.N., & Aimah, S. (2022). *Menghadapi Darurat Sosial: Solusi Kepemimpinan Pesantren Untuk Persatuan dan Kesejahteraan*. Jurnal Pendidikan Indonesia, Vol.1. No.1.
- Lestari, P. (2023). *Pengembangan Soft Skills Santri melalui Program Ekstrakurikuler Pesantren*. Tesis. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Lucas, S. E. (2019). *The Art of Public Speaking*. New York: McGraw-Hill Education.
- Mahfud, M. (2022). *Penguatan Soft Skills Komunikasi di Pesantren Modern*. Jurnal Pendidikan Islam Indonesia, 4(2), 87–99.
- Mulyasa, E. 2020. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munawir. (2021). *Muhadharah Sebagai Training Public Speaking Santri: Kajian Pengaruh Muhadharah Terhadap Kemampuan Berpidato Santri di Kabilah*

Thalibul Jihad Bireuen. Jurnal An-Nasyr: Jurnal Dakwah Dalam Mata Tinta,
Vol.8, No.1.

Purwanto. 2020. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sagala, Syaiful. 2021. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.

Salsabila, R. (2024). *Peran Organisasi Siswa dalam Peningkatan Kepercayaan Diri*. Jurnal Psikologi Pendidikan Islam, 5(2), 66–80.

Umar, U. (2023). *Retorika Publik Speaking Dalam Pendidikan Pesantren Modern*.
Jurnal Komunikasi Dakwah, Vol.10, N0.1. hal.1-15.

Zulfiqar, M. 2021. *Public Speaking dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Jakarta:
Kencana.

